



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN SANTRI PESANTREN LUHUR
AL-HUSNA SURABAYA DALAM PENGOLAHAN
LIMBAH NASI**

**(Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset
Based Community Development*)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh

Ahmad Dhafid Penghabehan

B92217050

Dosen Pembimbing:

Yusria Ningsih, S.Ag.M.Kes.

NIP: 197605182007012022

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Dhafid Penghabeahan
NIM : B92217050
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pemberdayaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Melalui Pengolahan Limbah Nasi (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*)** adalah benar merupakan karya sendiri, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi terkait hal yang bukan karya saya dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan



Ahmad Dhafid Penghabeahan
NIM. B92217050

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ahmad Dhafid Penghabeahan
NIM : B92217050
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya melalui Pengolahan Limbah Nasi (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 November
2021 Dosen Pembimbing



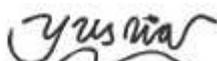
Dosen Pembimbing:
Yusria Ningsih, S.Ag.M.Kes.
NIP: 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN SANTRI PESANTREN LUHUR AL-HUSNA SURABAYA DALAM PENGOLAHAN LIMBAH NASI (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*)
SKRIPSI

Disusun Oleh Ahmad Dhafid Penghabehan (B92217050)
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 13 Januari 2022

Penguji I



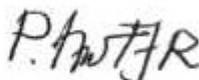
Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes
NIP. 19765182007012022

Penguji II



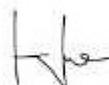
Dr. Moh. Anshori, M.Fill.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III



Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji IV



Dr. H. Thavvib, S.Ag. M.Si
NIP. 197011161999031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-
8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berstanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Dhafid Penghabehan |
NIM : B92217050
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan
Masyarakat IslamE-mail address : masdaped359@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Dalam Pengolahan

Limbah Nasi (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based*

Community Development)

berserta perangkat yang dipeziukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2022
Penulis

(Ahmad Dhafid F)

ABSTRAK

Ahmad Dhafid Penghabeban (B92217050) Pemberdayaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Melalui Pengolahan Limbah Nasi (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*).

Penelitian ini memiliki tujuan dalam memanfaatkan ketersediaan aset yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Keberadaan sisa nasi di Pesantren Luhur Al-Husna, selama ini hanya berakhir di tempat sampah dan saluran air pesantren diolah menjadi pupuk organik cair yang akan diaplikasikan pada tanaman hidroponik. Metode dalam penelitian ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*), keberadaan aset akan dikolabirasikan dengan harapan yang diinginkan santri yang merupakan subjek penelitian ini. Lokasi penelitian ini berlokasi di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Penggalan data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi langsung, wawancara dan FGD bersama santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Dalam menganalisis keberhasilan program yang telah dijalankan yaitu menggunakan analisis leaky bucket, dan teknik MSC (*Most Significant Change*). Dari penelitian pendampingan yang telah dilakukan telah menghasilkan beberapa perubahan. Yaitu, kemampuan dalam mengolah limbah nasi, terciptanya kondisi lingkungan yang bersih dan terbentuknya kelompok peduli lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Pemberdayaan santri, pendampingan komunitas berbasis aset*

ABSTRACT

Ahmad Dhafid Penghabehan (B92217050) Empowerment of Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya through Management of Rice Waste (Community Assistance Study by a very unique approachment named Asset Based Community Development)

The purpose of this research is utilizing the availability of assets that have not been used optimally so far. The existence of leftover rice in the Luhur Al-Husna Islamic Boarding School, so far, only ends up either in the trash can or in the pesantren's waterways. Through the ABCD approach, the existence of the assets will be collaborated with the desired expectation of the santries, the students of Pesantren, who are the subjects of this research. The location of this research is located at Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. The source of data in this study are obtained from direct observation, interviews and FGD with students of the Luhur Al-Husna Islamic Boarding School Surabaya.

The reseacher is using 'leaky bucket' analysis and the MSC (Most Significant Change) technique to analyze the success rate of the program that has been run. The accompanying research that has been carried out has succesfully made several changes which are the ability to process rice waste, the creation of clean environmental and the formation of a groub of the boarding school environmental care.

Key word: Empowerment of santri, asset based community assistance

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PEGESAHAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat	7
E. Strategi Mencapai Tujuan	8
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	20
A. Kerangka Teoritik	20
1. Teori Pemberdayaan Masyarakat	20

2. Pengolahan Limbah Nasi sebagai Wujud Pembedayaan Komunitas	22
3. Teori Evolusi	23
4. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan	24
5. Kewajiban Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Islam	26
6. Pembedayaan Santri Sebagai Implementasi <i>Dakwah Bil Hal</i>	29
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III	43
A. Metode Asset Based Community Development (ABCD) 43	
B. Lokasi dan Konteks Riset	46
C. Kebutuhan Data Riset	47
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Validasi Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
H. Draft Penelitian	52
BAB IV	55
A. Profil Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya	55
B. Kondisi Geografis	58
C. Kondisi Demografis Pesantren Luhur Al-Husna	59
D. Kondisi Pendukung	60
BAB V	64
A. Gambaran Aset Pesantren Luhur Al-Husna	64

B. Aset Sumber Daya Manusia.....	67
C. Aset Sosial.....	68
BAB VI	69
A. Proses Pendekatan.....	69
B. Membentuk Tim Riset	71
C. Discovery (Menemukan Aset)	72
D. Dream.....	82
E. Design (Menyusun Rencana Aksi)	85
BAB VII.....	88
A. Define (Proses Aksi).....	88
B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi).....	110
BAB VIII.....	117
A. Evaluasi Strategi Pemberdayaan Komunitas Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya melalui Analisa MSC (<i>Most Significant Change</i>).....	117
B. Evaluasi Hasil Pemberdayaan Komunitas dengan Pendekatan Aset	118
C. Evaluasi melalui Analisa <i>Leaky Bucket</i>	121
D. Refleksi (Keberlanjutan Program Pemberdayaan dari Perspektif Islam).....	123
BAB IX	131
A. Kesimpulan	131
B. Rekomendasi.....	133
C. Keterbatasan Penelitian.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	10
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	12
Tabel 2.1 Riset Terkait.....	36
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	52
Tabel 4.1 Pengelompokan Santri.....	60
Tabel 5.1 Aset Penunjang Penelitian.....	66
Tabel 6.1 Data Anggota Tim Riset.....	72
Tabel 6.2 Aset Pesantren Luhur Al-Husna.....	79
Tabel 6.3 Rencana Aksi	86
Tabel 7.1 Perubahan Pada Komunitas	112
Tabel 7.2 Evaluasi Prosedural.....	114
Tabel 8.1 Perhitungan Pengeluaran Riset.....	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta lokasi Pesantren Luhur Al-Husna	59
Gambar 5.1 Lokasi Pesantren Luhur Al-Husna	64
Gambar 5.2 Tasyakuran Pesantren.....	65
Gambar 6.1 Melakukan Pendekatan	70
Gambar 6.2 FGD bersama Santri	75
Gambar 7.1 Diskusi via grup whatsapp	94
Gambar 7.2 Pengumpulan aset.....	97
Gambar 7.3 Proses pembuatan pupuk cair	102
Gambar 7.4 pembuatan media tanam.....	105
Gambar 7.5 pelatihan hidroponik.....	106
Gambar 7.6 Pemasangan media tanam	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 7.1 Rencana Aksi Perubahan	88
Bagan 7.2 Strategi Mewujudkan Harapan	890

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Data limbah Nasi.....	4
-----------------------------------	---

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu². Kehidupan sehari-hari pondok pesantren syarat akan kesederhanaan, terlebih pondok pesantren tradisional atau disebut juga pondok pesantren salaf. Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya merupakan salah satu pesantren dengan gaya dan model pembelajaran seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, yaitu dengan melakukan kajian-kajian kitab kuning sebagai kiblat utamanya³.

Bagi santri, pondok pesantren banyak mengajarkan tentang pola hidup hemat dan produktif di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, secara keseluruhan santri di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini memilih memasak nasi sendiri dan membeli lauk di warung terdekat. Tetapi ada juga santri yang belum sempat memasak kemudian membeli makan tanpa harus memasak terlebih dahulu. Ada banyak hal yang melatarbelakangi santri agar sebisa mungkin menghemat pengeluaran mereka. Ada yang memang berasal dari keluarga menengah ke bawah atau ada kebutuhan lain yang lebih diprioritaskan. Dengan

² Imam Syafe'i "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 Mei 2017 hal. 86

³ Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa selaku pengasuh Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya pada tanggal 21 Maret 2021.

demikian para santri harus lebih cermat dan sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari yaitu dengan memasak nasi secara kolektif bersama santri lainnya.

Pondok pesantren secara sederhana dapat juga diartikan sebagai sebuah komunitas. Hal ini merujuk pada pendapat Soejono Soekanto yang menyatakan bahwa “Masyarakat atau sebuah komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (Secara geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya”⁴.

Sarana dan prasarana pondok pesantren yang sederhana merupakan ciri khas pondok pesantren yang terkesan apa adanya. Bahkan pada kisaran tahun 1970 jauh sebelum pondok pesantren modern ada, tempat tinggal santri hanya sebatas ruangan kecil yang didalamnya tidak terdapat fasilitas apapun yang disediakan oleh pengasuh pesantren. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan fasilitas yang kurang memadai bukanlah satu hal yang serius bagi santri yang memiliki tekad yang kuat untuk menuntut ilmu di pesantren⁵.

⁴ Agus Sudarsono, Agustina Tri Wijayanti, “*Pengantar Sosiologi*” bahan ajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa selaku pengasuh Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya pada tanggal 21 Maret 2021.

Di samping harus menuntut ilmu-ilmu agama di pesantren, secara keseluruhan santri di Pesantren Luhur Al-Husna berstatus mahasiswa, dan sisanya adalah santri yang sudah bekerja sembari bertempat tinggal di pesantren. Meskipun secara keseluruhan santri Pesantren Luhur merupakan mahasiswa, namun pada setiap tingkatan mengalami perbedaan dari segi usia. Hal ini wajar terjadi karena disebabkan oleh perbedaan tahun kelahiran, perbedaan tingkatan semester mahasiswa dan perbedaan ketika mendaftarkan diri ke pesantren. Berdasarkan pendataan terakhir yang dilakukan sekretaris pesantren disebutkan jumlah santri yang masih menetap saat ini sebanyak 135 santri perbulan maret 2021⁶.

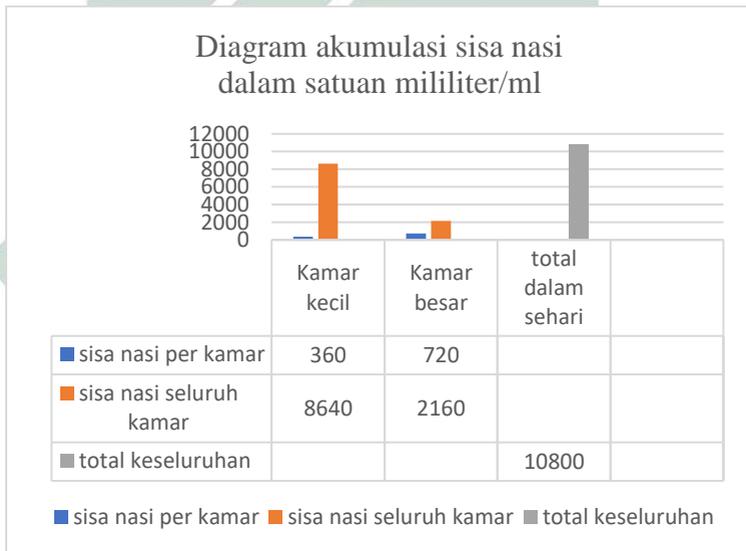
Secara keseluruhan santri akan memilih memasak nasi sendiri. Dapat dipastikan akan ada nasi sisa yang memang sengaja dibuang atau kerak nasi yang menempel pada panci *rice cooker*. Meskipun kerak nasi yang menempel di panci *rice cooker* tidak banyak, akan tetapi hal jika dilakukan terus menerus oleh jumlah santri yang banyak setiap hari maka volume dari sisa nasi akan semakin banyak. Para santri Pesantren Luhur Al-Husna memasak nasi sekali bahkan bisa dua kali pada setiap harinya. Hal ini berlaku untuk jumlah santri sebanyak 4 sampai 6 santri bagi kamar yang berukuran kecil. Sedangkan kamar yang berukuran besar bisa sampai berisi 12 santri bahkan 16 santri yang menggunakan 2 *rice cooker* untuk memasak nasi pada setiap hari.

⁶ Hasil wawancara dengan M. Hamdan Yuwafik yang merupakan sekretaris Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya pada tanggal 2 Maret 2021

Volume atau banyaknya nasi sisa yang dibuang percuma setiap harinya bisa mencapai 1 gelas berukuran 360ml dalam satu kali memasak untuk. Sedangkan jumlah kamar kecil adalah sebanyak 24 dan kamar besar sebanyak 3 kamar.

Diagram 1.1

Data limbah nasi



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan

Dari jumlah total Mengingat banyaknya sisa nasi yang dibuang percuma dan malah bisa menyebabkan permasalahan lingkungan, maka sisa nasi tersebut dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat seperti pupuk organik yang dapat dengan mudah dibuat. Pada dasarnya nasi yang didiamkan dan tidak terkena sinar matahari akan mengalami proses

penjamuran atau dekomposisi⁷. Hal tersebut merupakan hal yang terjadi secara alamiah dan sering kita temui di kehidupan sehari-hari. Kemudian jamur yang biasanya berwarna oranye ini berperan menguraikan bahan organik yang ada pada sisa nasi dan lama-kelamaan proses dekomposisi ini akan berjalan lambat yang terindikasi dengan perubahan zat-zat organik kompleks menjadi cairan koloid dengan kandungan besi, kalsium dan nitrogen yang akhirnya menjadi pupuk⁸. Sebenarnya dengan meletakkan sisa nasi pada tanaman sudah dapat menjadi pupuk organik tanpa harus dioalah terlebih dahulu. Tetapi jika nasi tersebut tidak diolah maka proses penguraian nasi oleh tanah ataupun air cukup lama. Dan hal ini dapat menimbulkan bau yang kurang sedap dan memberikan pemandangan yang kurang indah. Dari proses dekomposisi ini, nasi sisa yang telah menjamur dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair dengan mengolahnya terlebih dahulu dengan menambahkan bahan lainnya seperti larutan gula yang dapat dibuat secara mandiri.

Dalam memanfaatkan aset serta potensi yang ada maka dalam hal ini ada 3 aktor yang berperan dalam proses pemberdayaan tersebut. Pertama adalah masyarakat atau komunitas dampingan, kedua

⁷ Ni Putu Sriyundiyanti, dkk “Pemanfaatan Nasi Basi Sebagai Pupuk Organik Cair Dan Aplikasinya Untuk Pemupukan Tanaman Bunga Kertas Orange (*Bougainvillea Spectabilis*” Jurnal Akademia Kimia Vol. 2 No. 4 2013 hal. 188

⁸ Ni Putu Sriyundiyanti, dkk “Pemanfaatan Nasi Basi Sebagai Pupuk Organik Cair Dan Aplikasinya Untuk Pemupukan Tanaman Bunga Kertas Orange (*Bougainvillea Spectabilis*” Jurnal Akademia Kimia Vol. 2 No. 4 2013 hal. 190

fasilitator dan yang terakhir adalah dari pihak pengasuh pesantren atau pihak terkait. Para santri sebagai sebuah komunitas dampingan memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pemberdayaan ini.

Dengan melakukan pendampingan ini, diharapkan mampu memanfaatkan aset serta potensi yang dimiliki baik aset fisik maupun non fisik secara optimal. Tidak hanya itu, dengan dilakukannya pendampingan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan khususnya, sehingga sisa nasi yang sebelumnya hanya berakhir di tempat sampah dapat dijadikan menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Pemberdayaan komunitas melalui pengolahan limbah nasi merupakan suatu pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dampingan. Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan komunitas melalui pengolahan limbah nasi di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya?
2. Bagaimana relevansi pemberdayaan komunitas yang dilakukan dengan konteks Dakwah Bil Hal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan lingkungan komunitas melalui pengolahan limbah nasi di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya
2. Untuk mengetahui relevansi pemberdayaan komunitas yang dilakukan dengan konteks Dakwah Bil Hal

D. Manfaat

Dalam penelitian aksi ini tentunya diharapkan mampu memiliki banyak manfaat yang dihasilkan. Semua kalangan atau seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat yang dibawa dari penelitian ini. Sehingga, penelitian ini selain merupakan tanggungjawab akademisi, tetapi juga menjadi salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Sebagai wujud implementasi atas apa yang telah dipelajari peneliti selama proses perkuliahan di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Sebagai bahan ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi seluruh lapisan masyarakat
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan yang positif bagi masyarakat pada umumnya.

2. Praksis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memberikan sumbang yang berupa rekomendasi bagi lembaga pendidikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang lain, sebagai (dari input hingga *outcome*) pengembangan ekonomi komunitas perempuan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki komunitas terutama aset yang berupa limbah nasi, aset alam, sosial ataupun aset infrastruktur.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Dalam merancang dan menentukan program-program yang akan dibuat kedepannya peneliti bersama komunitas perlu menganalisis data dan harapan yang ingin dicapai. Dari analisis inilah kemudian peneliti bersama komunitas menentukan langkah-langkah dalam mewujudkan harapan yang diinginkan oleh komunitas. Dari ketersediaan aset dan harapan yang ada kemudian dianalisis menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Pengembangan Aset melalui Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Dalam persepektif ABCD, keberadaan aset merupakan kunci utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kekuatan komunitas dalam bergerak menuju perubahan terletak pada kepemilikan aset. Dari kepemilikan aset inilah kemudian muncul dalam diri masing-masing komunitas terhadap rasa kepemilikan (*sense of belonging*). Setelah komunitas mengetahui terhadap aset-aset yang mereka miliki, langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan yang tepat dalam mengelola dan mengembangkan aset yang ada. Melalui skala prioritas inilah cara yang paling mudah dalam menentukan manakah diantara

harapan-harapan masyarakat yang dapat direalisasikan satu-persatu⁹. Karena tidak mungkin dalam satu waktu yang dekat harapan-harapan yang diinginkan masyarakat dapat direalisasikan secara bersamaan.

2. Analisis Strategi Program

Dari program-program yang dipilih dan telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan strategi dalam mewujudkan harapan yang diinginkan oleh komunitas sesuai dengan kondisi yang dialami saat ini. Pada penelitian pendampingan ini terdapat beberapa harapan dan proses yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah tabel analisis strategi program di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya:

⁹ Ahmad Fadhil Al-Jufri “Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

Tabel 1.1

Analisis strategi program

Aset	Harapan	Masalah	Proses
Melimpahnya aset limbah nasi yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya	Mampu mengolah aset limbah nasi menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan	Belum mengetahui cara mengolah limbah nasi menjadi pupuk organik cair yang ramah Lingkungan	Mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang ramah lingkungan
Ketersediaan aset yang dapat menunjang dalam proses pengolahan sisa nasi menjadi pupuk organik	Memetakan aset fisik dan menunjang dalam proses pengolahan sisa nasi menjadi pupuk organik	Terdapat beberapa alat penunjang yang belum dimiliki dalam memanfaatkan aset yang ada	Mengadakan alat penunjang sebagai penunjang dalam proses pembuatan pupuk organik
Aset sumber daya manusia yang beragam yaitu dari kalangan mahasiswa yaitu santri	Terwadahnya pengetahuan dan keterampilan santri-santri	Santri belum sepenuhnya kembali ke pesantren dikarenakan perkuliahannya masih dilakukan secara daring	Melakukan FGD untuk mengorganisir dan memobilisasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh santri

Dari tabel diatas dapat dijelaskan terdapat tiga aset yang menjadi perhatian peneliti. Ketiga aset tersebut adalah ketersediaan limbah nasi, banyak sumber daya manusia dan adanya tanaman-tanaman. Dari aset dan harapan yang dimiliki peneliti menganalisis masalah atau kendala yang menyebabkan belum terwujudnya harapan yang diinginkan komunitas yaitu belum mengetahui proses pengolahan sisa nasi, belum memiliki beberapa alat penunjang pembuatan pupuk, belum mengelompokkan tanaman-tanaman berdasarkan jenisnya.

3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bersama komunitas dalam mewujudkan harapan yang ingin diwujudkan sesuai analisis program dalam tujuan akhir program ini. tercapai sesuai analisis harapan dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program di atas berikut ini adalah ringkasan narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.2

Ringkasan narasi program

Tujuan Akhir (Goal)	Peningkatan kapasitas santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya
Tujuan (Purpose)	Pemanfaatan limbah nasi yang selama ini terbuang percuma
Hasil (Result/Output)	<ol style="list-style-type: none">1. Mengolah limbah nasi menjadi2. Menciptakan pupuk organik ramah lingkungan berbahan dasar sisa nasi3. Pembentukan kelompok peduli lingkungan pesantren

Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan limbah nasi yang terbuang percuma 2. Berdiskusi dengan santri, stakeholder dan seluruh pihak-pihak yang terkait dengan program 3. Diskusi berjalan dengan baik 4. Munculnya strategi berdasarkan ide yang diusulkan oleh masyarakat 5. Menciptakan pupuk organik ramah lingkungan berbahan dasar sisa nasi 6. Berdiskusi dengan santri, stakeholder dan seluruh pihak-pihak terkait 7. Menemukan kendala dan solusi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan 8. Merancang pelatihan yang tepat dalam menyelesaikan kendala yang dialami 9. Menentukan waktu, tempat yang tepat untuk pelatihan 10. Mengundang pemateri 11. Membuat pelatihan partisipatif bersama komunitas 12. Pembentukan kelompok peduli lingkungan 13. Berdiskusi dengan santri dan pihak terkait 14. Mengumpulkan orang-orang yang memiliki kesamaan ide dan tujuan 15. Memetakan kemampuan individu 16. Membuat kelompok peduli lingkungan 17. Menentukan tujuan 18. Menentukan jobdescription masing-masing anggota kelompok
----------	---

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa tujuan utama dari pendampingan ini adalah peningkatan kapasitas santri Pesantren Luhur Al-Husna. Dalam mewujudkan tujuan utama tersebut perlu diadakan pelatihan pembuatan pupuk organik dan membuat kelompok peduli lingkungan.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi

Dalam pendampingan ini menggunakan teknik monitoring dan evaluasi sebagai metode dalam melihat perkembangan dan sejauh mana program berjalan. Teknik monitoring evaluasi juga berfungsi untuk menilai kekurangan-kekurangan apa yang terjadi selama program berjalan, agar program yang dijalankan selanjutnya menjadi lebih baik. Monitoring dan evaluasi juga berfungsi sebagai tolak ukur tingkat efektivitas dan efisiensi dari program-program yang dijalankan. Dalam pendekatan ABCD pertanyaan dasar mengenai keberhasilan program-program yang dijalankan adalah tentang seberapa besar anggota komunitas mampu menemukan dan memobilisasi aset secara produktif dalam mencapai tujuan bersama¹⁰. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan monitoring dan evaluasi, yang dijelaskan di bawah ini:

¹⁰ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 103

a. Perubahan Paling Signifikan

Perubahan paling signifikan (*the most significant change/MSK*) adalah perangkat evaluasi yang sangat efektif dalam membantu komunitas untuk mengidentifikasi serta menilai perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di komunitas. Proses ini melibatkan anggota komunitas untuk mengumpulkan dan menginterpretasi secara bersama-sama cerita tentang perubahan yang terjadi.

Proses ini didasarkan atas asumsi bahwa perubahan yang terjadi bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat ditebak, bisa saja perubahan yang muncul diluar dugaan dan perencanaan program. Dalam penggunaan perangkat ini anggota komunitas menjelaskan bentuk perubahan yang paling signifikan yang sudah terwujud, dan mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya anggota komunitas memutuskan langkah apa yang harus dilakukan untuk menjaga perubahan ini tetap berjalan dan berkembang.

b. Alur Sejarah

Alur sejarah dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan kisah-kisah sukses yang telah lampau yang berkaitan dengan program yang dijalankan¹¹. Dalam hal arus sejarah fasilitator bersama komunitas secara tidak langsung akan melakukan *flashback* sejenak untuk mengetahui hambatan-hambatan yang pernah terjadi pada kisah masa lalu, agar hambatan-hambatan tersebut tidak terulang pada program yang tengah dijalankan saat ini.

c. Alur Sirkulasi (*Leaky Bucket*)

Alur sirkulasi atau *Leaky Bucket* berfungsi untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian aset yang dimiliki oleh komunitas. Selain itu, *Leaky Bucket* juga berfungsi untuk mengetahui tingkat kemandirian komunitas. Semakin komunitas bergantung kepada pihak diluar komunitas tersebut, maka aset yang keluar pun juga semakin banyak, begitu sebaliknya¹².

¹¹ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 107-108

¹² Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 108-109

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama peneliti menguraikan tentang analisa awal dalam mengungkap tema ini. Fakta dan realita permasalahan yang ada di lapangan yang berisi permasalahan secara internal maupun eksternal yang terjadi di lokasi penelitian. Serta didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan yang ada dari setiap isi bab per bab.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab kedua ini merupakan bab yang menjelaskan tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis memaparkan teori dengan tema yang berkaitan dengan yang sedang diteliti, yakni konsep tentang pemberdayaan masyarakat, teori perubahan, teori berbasis aset, serta konsep pemberdayaan dalam islam, dan hubungan dakwah dengan pemberdayaan lingkungan dalam konsep islam.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Metode yang digunakan adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*) mengenai pembahasan tentang pendekatan yang digunakan, prinsip-prinsip pendekatan, ruang lingkup penelitian dan juga subjek penelitian.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi lokasi pendampingan. Adapun deskripsi tersebut berisi uraian

aset-aset yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Hal ini dapat berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat dalam penelitian tersebut, serta dapat melihat gambaran realitas yang terjadi di dalam objek pendampungan.

BAB V : TEMUAN ASET

Pada bab ini berisi tentang beragam aset yang dimiliki masyarakat lokasi penelitian akan dicantumkan. Seperti gambaran umum aset, aset individu, aset organisasi dan kisah sukses komunitas atau masyarakat tersebut. Aset menjadi kata kunci yang akan selalu dibahas pada penelitian ini. Semua temuan aset di lapangan ditulis pada bab ini.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

Pada bab ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian. Selama penelitian aksi ini, tentunya akan melibatkan peran aktif komunitas produk lokal. Segala proses dan tahapan pengorganisasian akan disajikan dalam bab ini. Mulai dari tahap pendekatan, pengumpulan data-data yang dibutuhkan, hingga pemilihan tema dan tujuan yang dirancang bersama-sama. Sesuai dengan metode yang digunakan, pada bab ini akan diuraikan tahapan-tahapan metode ABCD. Seperti inkulturasi, dan tahapan 5D (*define, discovery, dream, design, destiny*). Bermula dari inkulturasi atau pendekatan kepada masyarakat. Lalu dilanjutkan dengan tahapan 5D.

BAB VII : AKSI DAN PERUBAHAN

Pada bab ini akan menguraikan tahapan proses penguatan kapabilitas komunitas khususnya keluarga petani kacang hijau. Akan ada penjelasan mengenai

strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bab ini menjelaskan rangkaian strategi aksi yang dilakukan. Beberapaupaya perubahan yang menjadi tujuan bersama akan dijelaskan. Terutama pada aksi utama.

BAB VIII : ANALISIS DAN REFLEKSI

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan refleksi atau makna kehidupan yang didapat. Baik yang diperoleh peneliti, masyarakat, ataupun yang lainnya. Analisis dari segala proses pendampingan dan penelitian. Analisis padapenelitian ini dilihat dari teori yang digunakan. Analisis yang dituliskan merupakan jawaban dari fokus pendampingan. Hasil analisis tersebut akan dituliskan pada bab ini. Selain itu juga refleksi yang didapat selama proses pendampingan dituliskan pada bab ini.

BAB IX: PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga dituliskan rekomendasi dan saran. Kedua hal tersebut diharapkan mampu menjadi acuan pertimbangan pada penelitian serupa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini, berisi kumpulan-kumpulan literatur yang digunakan penulis sebagai referensi baik dalam penulisan penelitian maupun saat melakukan aksi di lapangan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan tidak serta-merta lahir secara prematur di dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemberdayaan lahir dalam rangka merespon terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang tidak memihak pada rakyat secara garis besar. Akhirnya salah satu alternatif dalam merespon industrialisasi yang semakin tidak manusiawi adalah dengan melalui proses pemberdayaan yang memihak kepada masyarakat yang kurang terperdaya secara maksimal (*Empowerment of the powerless*).

Menurut Chambers yang dikutip oleh Hadi, menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Dalam konsep tersebut mencerminkan bahwa pembangunan yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”. Konsep ini bukan hanya berarti sekedar pemenuhan kebutuhan dasar dan mencegah proses pemiskinan yang lebih lanjut¹³. Akan tetapi, pemberdayaan masyarakat seringkali diartikan sebagai konsep pembangunan ekonomi. Padahal pemberdayaan masyarakat tidak cukup jika dilihat hanya dari perspektif pembangunan ekonomi saja. Pemberdayaan dapat juga dikaji dari persepektif

¹³ Agus Purbathin Hadi, “*Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*” hal. 02

yang lebih luas seperti perspektif lingkungan atau perspektif kebencanaan.

Menurut Afandi, “keberdayaan” dalam teori sosial disebut “*power*” atau “kuasa”. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki power dan kuasa atas segala hak yang melekat pada dirinya. Karena pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia beserta dengan akal dan hati nurani. Dengan demikian ketika manusia tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai manusia, maka manusia tersebut telah mengalami ketidakberdayaan¹⁴. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kuasa atau berdaya). Jadi pemberdayaan merupakan sebuah proses perubahan sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang awalnya mengalami ketidakberdayaan menjadi masyarakat yang memiliki daya.

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya mengenai pemberian bantuan atau sekedar pembuatan program yang kemudian hanya membuat masyarakat bergantung pada program dan pemberian bantuan tersebut. Melainkan sebagai upaya merangsang dan membangun kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya pada orang-orang yang tidak memiliki daya dari segi finansial saja. Dalam pengertian yang lebih luas pemberdayaan masyarakat adalah melepaskan belenggu keterpurukan masyarakat sehingga membuatnya menjadi tidak berdaya atas belenggu

¹⁴ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013), hal. 136

tersebut. Pemberdayaan masyarakat seringkali berhubungan dengan pengembangan kapasitas masyarakat tersebut. Sehingga tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membuat masyarakat menjadi mandiri, membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan atau dengan kata lain berkelanjutan (*Sustainable*)¹⁵.

2. Pengolahan Limbah Nasi sebagai Wujud Pemberdayaan Komunitas

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan komunitas bukan hanya mengenai peningkatan ekonomi. Pemberdayaan dapat dilihat melalui sudut pandang yang lebih luas, dalam artian kegiatan atau program yang dijalankan akan memberikan perubahan yang baik pada masyarakat atau komunitas yang telah didampingi.

Pengolahan limbah nasi yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini merupakan sebuah wujud dari pemberdayaan komunitas. Santri yang merupakan komunitas yaitu sebagai subjek dari pemberdayaan komunitas tersebut. Jika sebelumnya keberadaan limbah nasi yang melimpah hanya terbuang percuma, maka pemberdayaan komunitas yang dilakukan adalah bagaimana cara agar komunitas santri ini memiliki daya dalam memanfaatkan keberadaan aset yaitu berupa limbah

¹⁵ Ahmad Fadhil Aljufri “Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

nasi. Pada akhirnya, limbah nasi yang selama ini terbuang percuma dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Dengan melakukan pelatihan secara partisipatif yang diikuti oleh santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, maka komunitas dampingan ini akan memiliki daya dalam mengelola aset yang dimiliki secara penuh.

3. Teori Evolusi

Pandangan Spencer sebagai penganut evolusioner menyatakan bahwa dunia akan senantiasa terus bertumbuh ke arah yang lebih baik. Perubahan sosial akan terjadi secara alamiah, meskipun tanpa campur tangan pihak luar yang justru akan berpotensi memperburuk situasi¹⁶. Akan tetapi dari pandangan Spencer mengenai campur tangan pihak luar ini sedikit kabur karena tidak adanya kejelasan apa yang dimaksud dengan “Pihak luar’ tersebut.

Pemikiran Spencer sangatlah dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte yang juga salah seorang bapak sosiologi. Hanya saja yang membedakan diantara keduanya dalam mendefinisikan perubahan sosial adalah cara pandang dalam melihat masyarakat. Dalam memandang suatu perubahan sosial, Spencer lebih menekankan individu, sementara Comte lebih menekankan pada satuan yang lebih besar.¹⁷

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 59

¹⁷ *Ibid* hal. 59

Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, yang juga sebagai sebuah komunitas akan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini secara alamiah tentunya. Hubungan anatara teori evolusi ini dengan realitas mengatakan bahwa pendapat Auguste Comte lah yang lebih relevan. Bahwa dalam proses perubahan sosial akan lebih tepat jika dilakukan secara kolektif dengan jumlah massa yang banyak, tidak cukup dengan hanya individu. Masyarakat akan dapat tumbuh dengan lebih baik dengan melakukan pelipatgandaan individu dan juga menyatunya kelompok¹⁸. Dengan begitu power yang dihasilkan pun jauh lebih besar. Rasanya memang naif jika seseorang mengatakan bahwa kekuatan besar mampu dihasilkan oleh individu. Akan tetapi individu-individu yang berkoalasilah yang akan menghasilkan *power* / kekuatan besar.

4. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan

Keberadaan suatu individu atau masyarakat senantiasa akan mempengaruhi kondisi lingkungan¹⁹. Sebaliknya, kondisi lingkungan akan menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup di dalamnya. Ketika lingkungan tersebut bersih, sehat dan rapi tata ruangnya, maka orang-orang yang hdiup di dalamnya juga demikian. Jika kondisi lingkungan tersebut kotor, tata guna dan tata ruang di dalamnya berantakan maka masyarakat yang hidup di dalamnya pun demikian. Perilaku pola hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk

¹⁸ Ibid hal. 60

¹⁹ Yazid Yasril dkk “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan” Jurnal RISALAH Vol. 28 No. Juni 2017 hal 5

meningkatkan atau memperkuat budaya seseorang, kelompok maupun masyarakat agar memberikan perhatian dan memberikan prioritas kesehatan demi mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik²⁰.

Kebersihan lingkungan merupakan sebuah keadaan dimana lingkungan tempat tinggal terbebas segala hal yang dapat menyebabkan kotor, termasuk diantaranya yaitu sampah dan juga bau. Kebersihan adalah upaya dari manusia untuk memelihara diri serta lingkungannya dari segala sesuatu yang bersifat kotor dalam rangka menciptakan serta melestarikan kehidupan yang bersih, sehat, dan juga nyaman untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya lingkungan yang bersih tentunya kesehatan lingkungan tidak bisa dicapai. Maka antara kebersihan lingkungan dan kesehatan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebersihan lingkungan sebagai syarat terciptanya kesehatan lingkungan, dan kesehatan lingkungan merupakan cita-cita bersama dalam kehidupan masyarakat yang sejahtera. Islam memandang bahwa menjaga kebersihan dan lingkungan merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap muslim. Hal ini berdasarkan pada hadis:

²⁰ <https://kemensos.go.id/en/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs-penguatan-kapabilitas-anak-dan-keluarga>

diakses pada Sabtu 13 Maret 2020 pukul 19:20 WIB

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَطَيِّفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ
الْجَوَادَ فَتَطَيَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: “*Dari Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*” (HR. Tirmizi)²¹.

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sangatlah dianjurkan. Lingkungan yang bersih tentunya akan turut serta menjadi salah satu sebab terciptanya lingkungan yang sehat.

5. Kewajiban Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Islam diturunkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai agama *Rahmatan Lil ‘alamin*. Dalam pengertian yang lebih luas, Islam menuntut setiap muslim atau muslimin untuk selalu menebarkan kedamaian, kesejahteraan dan juga merahmati seluruh alam. Hal ini sesuai dengan Qur’an Surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - ١٠٧

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus engkau*

²¹ <https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/hadist-tentang-kebersihan/3> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:57 WIB

(Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” [107]²².

Dari Q.S Al-Anbiya 107 di atas menurut KH. Ali Maschan Moesa bahwa rahmat yang diturunkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja tetapi seluruh alam yang ada di dunia ini baik alam biotik dan abiotik. Pada akhirnya kewajiban menjaga lingkungan juga merupakan salah satu implementasi misi *Rahmatan lil ‘alamin*. Kewajiban menjaga lingkungan ini juga diperjelas dalam Al-Quran yaitu dalam Qur’an Surah Ar-Rum ayat 41- 42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

فَلَنْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [41]*

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" [42]²³.

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/21> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:07 WIB

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:12 WIB

Di dalam Ayat tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Dan oleh sebab itu sebaiknya manusia segera menghentikan perbuatan yang bersifat merusak lingkungan untuk kemudian kembali melestarikan lingkungan. Kemudian dalam surah Ar-Rum ayat 41-42 tersebut Allah secara jelas menunjukkan kehancuran umat-umat terdahulu akibat rusaknya lingkungan yang telah mereka buat. Dari sini dapat diambil hikmah bahwasanya menjaga lingkungan sangatlah penting demi kelangsungan hidup umat manusia.

Pada akhirnya menjaga kebersihan lingkungan merupakan satu hal yang harus mulai dibiasakan agar kemudian tercipta keajegan. Karena jika lingkungan sekitar mulai tercemar akibat ulah manusia itu sendiri maka akan mengakibatkan tidak berfungsinya lingkungan alam dalam mendukung kehidupan manusia²⁴.

²⁴ Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan, Teori, Legislasi Dan Studi Kasus*, Hal. 03

6. Pemberdayaan Santri Sebagai Implementasi Dakwah Bil Hal

a. Pengertian Dakwah

Dakwah memiliki pengertian yang cukup luas. Secara umum dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan atau bahkan penyelenggaraan yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat²⁵. Dalam penjabaran yang lebih dalam KH. Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa dakwah tidak serta-merta dapat dilakukan oleh sembarang orang. Selain wajib memiliki ilmu yang mumpuni baik berkenaan dengan konsep dakwah maupun isinya, dakwah yang dilakukan pun harus dengan *'arif* atau bijaksana. Tidak cukup dengan itu, dakwah yang dilakukan harus dengan *Bil hikmah wa mauidhotil hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan*²⁶. Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka*

²⁵ Hasan Bisri, Ilmu Dakwah, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2013), Hal. 2

²⁶ KH. Ali Maschan Moesa M. Si Dalam Pengajian Tafsir Munir pada 18 Juni 2021 Pukul 04:39 WIB

*dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*²⁷.

Dari ayat inilah kemudian yang menjadi landasan bahwa dakwah yang dilakukan harus dengan dasar baik. Tidak cukup dengan baik, namun harus dengan cara yang bijak. Karena pada dasarnya baik benar merupakan salah satu hal yang sangat subjektif. Bisa saja baik dan benar hanya berlaku bagi satu komunitas namun tidak bagi komunitas lainnya.

b. Pemberdayaan Santri Sebagai Wujud Dakwah Bil Hal

Dalam hubungan fasilitator (pendakwah) dengan mad'u (subjek dakwah) atau komunitas dibutuhkan sinergi yang berkesinambungan di dalam proses dakwah bil hal atau dakwah dengan melalui aksi nyata. Dalam menyampaikan pesan dakwah kepada yang didakwahi yaitu komunitas, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan baik nilai maupun hal-hal tabu yang dipercayai oleh sebuah komunitas. Tentu sebelum melakukan dakwah dengan aksi dengan membuat agenda-agenda perubahan, diperlukan kesepakatan antara seorang fasilitator dan juga komunitas dampingan. Hal ini diperlukan untuk mengurangi

27

[https://quran.kemenag.go.id/sura/16/90#:~:text=An%2DNahl%20%2D%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AD%D9%84%20%7C%20Qur'an%20Kemenag&text=Sesungguhnya%20Allah%20menyuruh%20\(kamu\)%20berlaku,aku,agar%20kamu%20dapat%20mengambil%20pelajaran](https://quran.kemenag.go.id/sura/16/90#:~:text=An%2DNahl%20%2D%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AD%D9%84%20%7C%20Qur'an%20Kemenag&text=Sesungguhnya%20Allah%20menyuruh%20(kamu)%20berlaku,aku,agar%20kamu%20dapat%20mengambil%20pelajaran) diakses pada Selasa 22 Juni 2021 Pukul 01:03 WIB

miss communication dalam proses pendamoingan yang dilakukan. Dalam bukunya, Munir menuliskan bahwasanya Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata:

حدثوا الناس بما يعرفون أتريدون ان يكذب لّلا ورسوله

Artinya: “*Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?*”²⁸

Dari perkataan Sahabat Ali bin Abi Thalib ini dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses fasilitasi dengan komunitas, fasilitator perlu memperhatikan lawan bicaranya. Dengan demikian proses fasilitasi atau dakwah yang dilakukan dapat selaras dengan pemikiran komunitas dampingan.

Pada akhirnya paradigma dakwah pengembangan masyarakat islam memiliki misi mewujudkan nilai-nilai islam sebagai dasar dalam menyongsong perubahan sosial. Oleh karena itu dakwah bil hal yang dimaksudkan yaitu dakwah pengembangan masyarakat islam dengan melalui tindakan nyata yang didasarkan pada norma serta nilai-nilai yang selaras dengan ajaran islam.

²⁸ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2003, Hal. 103

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pemberdayaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Dalam Pengolahan Limbah Nasi (Studi Pendampingan Komunitas dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*) beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

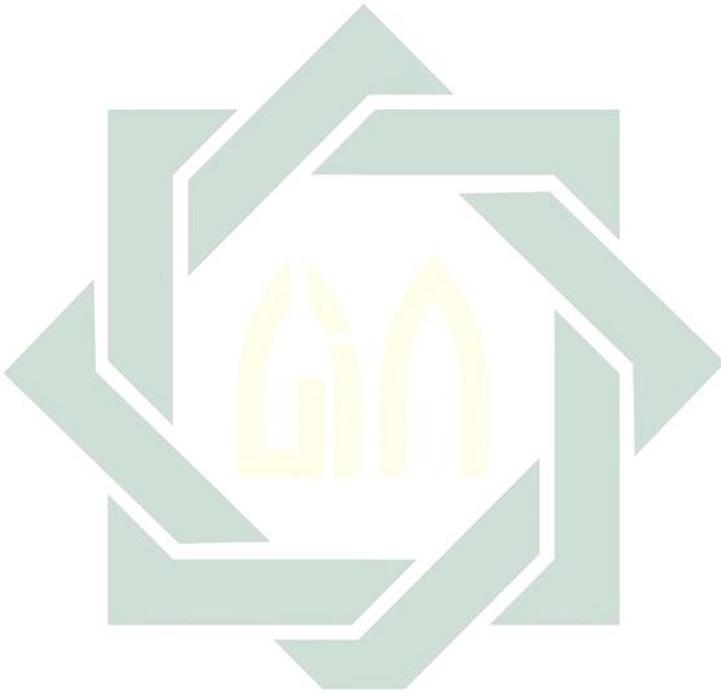
1. Penelitian pertama dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi : Pengolahan Bonggol Pisang (Studi Pendampingan Komunitas Perempuan dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*) di Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”. Bentuk penelitian ini adalah skripsi mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dikerjakan pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan ekonomi masyarakat dan teori perubahan sosial. Fokus utama dari penelitian ini adalah pendampingan terhadap komunitas perempuan sebagai upaya peningkatan ekonomi melalui pengolahan bonggol pisang dan dijadikan keripik bonggol pisang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah berfokus pada pemberdayaan santri melalui pengolahan limbah nasi yang berlokasi di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

2. Penelitian yang kedua berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. Bentuk dari penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah dengan melakukan *Asset Based Community Development*. Fokus dari penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi dengan penguatan kapabilitas komunitas petani kacang hijau. Antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada penggunaan metode dan perbedaannya terletak pada jenis komunitas dan letak penelitian yang dilakukan.
3. Penelitian yang ketiga berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Karang Taruna melalui Pemngolahan Barang Bekas Berbahan Plastik Di Desa Gilang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”. Bentuk dari penelitian ini adalah berupa skripsi mahasiswa pengembangan masyarakat islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dikerjakan pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Asset Based Community Development*. Fokus dari dampingan penelitian ini adalah peningkatan ekonomi komunitas karang taruna dengan mengolah barang bekas berbahan plastik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

sedang dilakukan adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang keempat berjudul “Pengorganisasian Komunitas Dalam Membangun Kessadaran Pola Hidup Sehat Di Dusun Sempol Desa Mojomalang Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”. Bentuk dari penelitian ini adalah berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dikerjakan pada tahun 2014. Fokus dari penelitian ini adalah pengorganisasian masyarakat dalam membangun kelompok masyarakat dengan pelatihan kebersihan lingkungan dan pengolahan kotoran ternak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pendekatan yang digunakan dan fokus dari penelitian yang dilakukan.
5. Penelitian yang kelima berjudul “Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna Dalam Menciptakan Lingkungan Green And Clean Di Kampung Banyu Urip Kidul VII Rt 07 / Rw 03 Surabaya”. Bentuk dari penelitian ini adalah berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dikerjakan pada tahun 2018. Fokus dari penelitian ini adalah penguatan partisipasi karang taruna dalam mengembangkan aset serta potensi yang ada di Banyu Urip VII. Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Asset Based Community Development*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah fokus penelitian dan lokasi penelitian yang dilakukan.



Tabel 2.1

Riset terkait dengan penelitian

Judul	Penulis	Fokus Kajian	Teori	Metode penelitian	Strategi Pemecahan Masalah	Hasil
Pemberdayaan Ekonomi: Pengolahan Bonggol Pisang (Studi Pendampingan Komunitas Perempuan dengan Pendekatan <i>Ased Based Community Development</i>) di Desa Candipari Kecamatan	Syaikhu Muchsin Habibi (B72214043)	Pendampingan terhadap komunitas perempuan sebagai upaya peningkatan ekonomi melalui pengolahan bonggol pisang dan dijadikan keripik bonggol pisang	Teori pemberdayaan ekonomi masyarakat dan teori perubahan sosial	ABCD (<i>Aset Based Community Development</i>)	Penguatan kapasitas dalam pemanfaatan potensi alam dalam pengolahan bonggol pisang	Perubahan sosial serta peningkatan kreativitas masyarakat dan peningkatan ekonomi. Terbentuknya kelompok usaha keripik bonggol pisang

Porong Kabupaten Sidoarjo						
Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan Kapabilitas keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pambusuang Kecamatan	Ahmad Fadhil Aljufri (B5221606 5)	Penguatan Kapabilitas komunitas petani kacang hijau	Teori pemberdayaan masyarakat, Teori kewirausahaan	ABCD (<i>Aset Based Community Development</i>)	Melakukan analisis terhadap data, ketersediaan aset serta harapan masyarakat yang akan diwujudkan	Perubahan sosial, terbentuknya komunitas dan kelompok usaha bersama petani kacang hijau, peningkatan

Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat					bersama masyarakat	ekonomi
Pemberdaya an Ekonomi Pemuda Karang Taruna melalui Pemngolaha n Barang Bekas Berbahan Plastik Di Desa Gilang Kecamatan Taman	Silmi Nurhidayat ulloh (B9221407 3)	Identifikasi aset dan potensi pemuda karang taruna, mengadakan pelatihan kerajinan tangan pengolaha n barang bekas	Teori pemberdaya an ekonomi, teori kewirausaha an	ABCD (<i>Aset Based Communit y Developm ent</i>)	Melakuk an identifika si kepemili kan aset, tujuan, pembentu kan kelompo k serta melakuka n refleksi dan	Perubaha n sosial, peningkat an ekonomi, terbentuk nya kelompok kerajinan pengolaha n barang bekas

Kabupaten Sidoarjo					evaluasi	
Pengorganisasian Komunitas Dalam Membangun Kesadaran Pola Hidup Sehat Di Dusun Sempol Desa Mojomalang Kecamatan Parengan	Siti Qumayah (B5221100 34)	Pengorganisasian komunitas dalam membangun kesadaran pola hidup sehat	Teori pemberdayaan masyarakat dan teori pengorganisasian masyarakat	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Pembentukan kelompok sadar lingkungan bersih dan membuat program dalam membangun kesadaran pola	Perubahan sosial, terciptanya kelompok peduli lingkungan, terciptanya kesadaran pola hidup bersih dan sehat

Kabupaten Tuban					hidup sehat melalui pengolah an kotoran ternak	
--------------------	--	--	--	--	--	--

<p>Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna Dalam Menciptakan Lingkungan Green And Clean Di Kampung Banyu Urip Kidul VII Rt 07 / Rw 03 Surabaya</p>	<p>Alfin Dzulfikar (B72214015)</p>	<p>Berfokus pada kepemilikan aset dan potensi komunitas dan penguatan partisipasi dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan asri</p>	<p>Teori partisipasi, teori pemberdayaan,</p>	<p>ABCD (<i>Aset Based Community Development</i>)</p>	<p>Melakukan identifikasi terhadap kepemilikan aset, potensi dan tujuan masyarakat serta membentuk kelompok peduli lingkungan</p>	<p>Perubahan sosial, terbentuknya kelompok peduli lingkungan, terciptanya lingkungan yang hijau, bersih dan sehat</p>
---	------------------------------------	--	---	---	---	---

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Dari kelima penelitian tersebut terdapat empat penelitian yang menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dan terdapat satu penelitian yang menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menjadikan anggota komunitas sebagai subjek utama dan aktor utama dalam proses pemberdayaan agar tercipta perubahan yang lebih baik.

Pada akhirnya fokus pendampingan yang berbeda dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, tentunya akan memberikan harapan dan hasil yang berbeda. Meskipun metode atau pendekatan yang digunakan memiliki persamaan, namun hasil akhir dari penelitian ini adalah berdasarkan pada segala temuan yang ada di lapangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Asset Based Community Development (ABCD)

Pendekatan yang digunakan dalam ini, menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan sebuah pendekatan dimana fokus utama dari penelitian yang dilakukan adalah terhadap kepemilikan aset masyarakat atau komunitas tersebut. Sehingga dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat sepenuhnya akan menyadari keberadaan aset-aset yang ada di semitar mereka dan mampu memanfaatkannya dengan optimal dan bijak. Dengan mengoptimalkan aset yang ada tentunya proses pemberdayaan yang dilakukan di masyarakat akan lebih efektif.

Pada dasarnya aktor utama perubahan sosial adalah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, melalui pendekatan ABCD masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda-agenda perubahan yang mereka kehendaki, dibutuhkan serta dianggap penting. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah bukan tergantung kepada materi yang diajarkan atau seberapa paham masyarakat tersebut menerima tentang materi yang telah diajarkan, namun lebih dititikberatkan pada seberapa berhasil kah program pemberdayaan dapat mengembangkan suatu komunikasi atau dialog yang efektif antara fasilitator dengan penerima manfaat pemberdayaan yaitu masyarakat atau komunitas itu sendiri²⁹.

²⁹ Hendrawati Hamid, “*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*” De La Macca Makassar, 2018, hal 95-96

Tugas peneliti dalam penelitian adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi dengan harapan masyarakat mampu mengembangkan agenda-agenda perubahan yang dikehendaki secara mandiri dan maksimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Pada akhirnya tujuan akhir dari program atau kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian masyarakat yang memiliki titik fokus pemandirian masyarakat yang telah dibahas sejak awal mulainya kegiatan pemberdayaan tersebut³⁰. Kedepannya dalam pemberdayaan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, peneliti bersama komunitas dampingan terlebih dahulu akan membuat sebuah kesepakatan dalam menentukan titik fokus yang akan dikerjakan sesuai dengan kebutuhan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pendampingan terhadap santri Pesantren Luhur Al-Husna, yaitu pemberdayaan santri melalui pengolahan limbah nasi dengan harapan mampu menghasilkan suatu produk yang lebih bermanfaat yang berupa pupuk organik. Tidak hanya itu, dengan melakukan pemberdayaan santri melalui pengolahan limbah nasi, kedepannya diharapkan mampu menunjang dalam menciptakan pola hidup bersih dan sehat di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

³⁰ Hendrawati Hamid, *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”* De La Macca Makassar, 2018, hal 115

Dalam pengembangan masyarakat berbasis asset ada 7 prinsip yang mendasari dalam proses pengembangan masyarakat tersebut, antara lain:

1. Setengah Berisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)
2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)
6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Dari ketujuh prinsip ini maka dapat dijadikan sebagai acuan pokok dalam proses pengembangan masyarakat berbasis asset. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa ada point penting yang harus digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang digunakan dalam pendekatan ABCD adalah, bahwa semuanya mengarah pada kekuatan, potensi. dari kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat inilah yang kemudian didayagunakan secara mandiri dan maksimal.

Segala sesuatu yang berharga, bernilai, dan memiliki manfaat merupakan asset. Bahkan dalam perspektif ABCD masalah pun jika diorganisir dengan baik bisa juga menjadi asset. Segala sesuatu yang dianggap asset tersebut dapat dimanfaatkan dalam menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dalam menggali potensi-potensi yang dimiliki masyarakat selain dari prinsip-prinsip diatas ada beberapa strategi pendampingan masyarakat. Salah satu metode dan alat menemuknenali dan memobilisasi aset yang ada di masyarakat, dapat menggunakan metode

Appreciatif Inquiry (AI). *Appreciatif Inquiry* atau penemuan apresiatif merupakan cara yang positif untuk merencanakan perubahan dalam organisasi yang berdasarkan pada asumsi sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang dapat menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder dengan cara yang sehat³¹. Dalam *Appreciative Inquiry* terdapat 5 siklus atau yang biasa disebut 4-D yaitu:

1. *Discovery* (menemukan)
2. *Dream* (mimpi)
3. *Design* (merancang)
4. *Define* (menentukan)
5. *Destiny* (memastikan)

Pada akhirnya, *Appreciative Inquiry* ini memusatkan posisinya pada kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini masyarakat atau komunitas seperti halnya tumbuhan yang selalu mengarahkan dirinya menuju sumber energi atau yang disebut “Prinsip Heliotropik”³². Memiliki fokus terhadap kepemilikan aset serta kekuatan dapat merangsang inovasi, kreativitas dan inspirasi dalam proses perubahan yang diinginkan oleh masyarakat atau komunitas.

B. Lokasi dan Konteks Riset

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kelurahan Jemurwonosari Gang Masjid No. 42, Wonocolo Kota Surabaya, tepatnya di Pesantren Luhur

³¹ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 46

³² Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal 98

Al-Husna. Adapun konteks penelitian ini adalah pemberdayaan santri Pesantren Luhur Al-Husna dalam pengolahan limbah nasi sebagai upaya peningkatan kebersihan dan kesehatan lingkungan.

C. Kebutuhan Data Riset

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh peneliti, maka data-data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum potensi komunitas
2. Profil Pesantren Luhur Al-Husna
3. Data Primer dan Sekunder
4. Data proses pendampingan
5. Data hasil perubahan pasca pendampingan

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan dari beberapa referensi seperti halnya buku profil Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, buku program kerja pengurus Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, wawancara bersama santri dan pengurus pesantren dan juga beberapa konsumen yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan adalah data murni hasil penggalian di lapangan dan data tematik sesuai dengan konteks penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka beberapa teknik penggalian data yang dilakukan adalah

1. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Fokus utama dalam teknik pemetaan komunitas ini adalah penelusuran terhadap informasi, potensi, dan segala hal yang menunjang dalam proses pemberdayaan yang ada di lingkungan komunitas.

Pemetaan komunitas mencakup segala aset yang ada komunitas mencakup segala aset fisik dan non fisik. Dalam pemetaan komunitas ini fasilitator bersama komunitas diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan serta potensi yang dimiliki oleh komunitas. selain itu pemetaan komunitas juga mendorong pertukaran informasi yang ada di komunitas untuk kemudian melibatkan seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam proses pemberdayaan komunitas tersebut³³.

2. Focus Grup Discussion (FGD)

FGD merupakan sebuah wadah untuk berdiskusi atau bermusyawarah bagi seluruh anggota komunitas dan juga fasilitator. Dalam FGD ini dapat melibatkan 3-10 anggota kelompok agar diskusi yang dijalankan berjalan dengan efisien dengan dipandu oleh seorang moderator dalam penjelasan konsep mengenai program yang sedang dirumuskan. Kegiatan FGD sangat bermanfaat untuk menyusun strategi-strategi, keinginan dan harapan, serta penyatuan pikiran seluruh aspirasi anggota komunitas beserta fasilitator.

3. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses yang digunakan dalam menggali informasi yang tepat dan akurat berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Kemudian dari data yang diperoleh berdasarkan fakta di lapangan, akan dijadikan bahan penunjang dalam proses pendampingan yang dilakukan bersama dengan komunitas dampingan.

4. Pemetaan Aset Individu

³³ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 52

Metode yang dapat digunakan dalam melakukan pemetaan aset individu antara lain, interview, kuesioner, dan FGD yang dapat memberikan manfaat:

- a. Membangun landasan pemberdayaan komunitas serta menjalin sikap saling bergantung antara anggota komunitas
- b. Membangun hubungan masyarakat atau anggota komunitas
- c. Membantu dalam mengidentifikasi keterampilan, minat dan bakat anggota komunitas

F. Teknik Validasi Data

Adapun cara dalam melakukan validasi terhadap data yang didapat adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan terhadap kebenaran data atau keabsahan data yang menggunakan sesuatu lain untuk mengetahui perbandingan dari data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data yang didapat. Ada 3 aspek dalam teknik validasi data ini antara lain:

1. Triangulasi Teknik

Dalam Triangulasi Teknik, dapat digunakan cara yang berbeda-beda yang dapat berupa wawancara, diskusi dan lain-lain. Data yang dihasilkan dari wawancara akan dicatat oleh peneliti atau bahkan digambarkan dalam bentuk diagram. Jika terdapat data yang berbeda dari berbagai sumber, maka peneliti akan melakukan diskusi bersama dengan komunitas mengenai data beserta sumbernya

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan sebuah data yang sama, akan tetapi

sumbernya berbeda dan menanyakan hal-hal penting. Informasi ini dapat diperoleh dari observasi langsung atau bahkan diperoleh dari masyarakat³⁴.

3. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi komposisi tim dapat dilakukan dengan mencari informasi-informasi dari berbagai keahlian yang dimiliki oleh masyarakat atau anggota komunitas. Sebagai contohnya adalah pada bidang pertanian, pedagang, buruh aparat desa dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam memperoleh data yang valid atau sesuai dengan keadaan di lapangan, maka dibutuhkan sebuah analisis terhadap data yang didapatkan. Hal ini berfungsi untuk mengetahui potensi apa saja yang ada di masyarakat atau komunitas dampingan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Ember Bocor (*Leacky Bucket*)

Analisis ember bocor adalah salah satu cara untuk mengenali, mengidentifikasi serta menganalisa berbagai bentuk aktivitas komunitas. Analisis ember bocor tidaklah segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi, akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan aset yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara lebih ringkasnya, analisis ember bocor merupakan sebuah metode dalam menganalisis perputaran aset yang ada di sebuah komunitas³⁵.

2. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

³⁴ Brithan Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal 130

³⁵ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal 70

Setelah komunitas mengetahui potensi, peluang serta kekuatan yang dimiliki langkah selanjutnya adalah menentukan skala prioritas. Hal ini bertujuan untuk menentukan agenda apa yang akan dijalankan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan komunitas. Dalam menentukan prioritas yang akan dipilih, tentunya akan dilakukan oleh anggota komunitas dampingan itu sendiri³⁶.

3. Diagram Alur

Teknik diagram alur berfungsi untuk mengetahui hubungan dari pihak-pihak yang terkait dengan komunitas dampingan. Analisis mengenai fungsi masing-masing pihak akan digambarkan dalam diagram alur ini termasuk bentuk ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini³⁷.

³⁶ Ibid hal 71

³⁷ Ahmad Fadhil Aljufri “Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

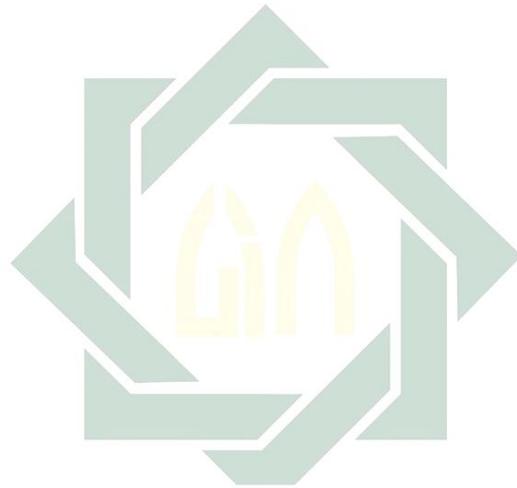
H. Draft Penelitian

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey dan observasi lokasi penelitian	■	■		■																				
2	Pembuatan Matriks penelitian				■	■																			
3	Penyusunan proposal penelitian						■	■																	
4	Seminar Proposal											■													
5	Observasi, penggalan data dan assesment awal pendampingan				■	■						■													
6	Izin penelitian dan wawancara dengan pengasuh Pesantren												■												

14	Bimbingan dan revisi hasil penelitian																									
----	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



BAB IV

PROFIL KOMUNITAS DAMPINGAN

A. Profil Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dirintis oleh Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si pada awal September 2001. Pesantren ini diberi nama Al-Husna oleh beliau karena Al-Husna adalah Nama-nama yang baik. Oleh karena itu Al-Husna harus dibumikan. Sifat dan nama Tuhan tidak sekedar diucapkan saja akan tetapi di dalam perilaku sehari-hari juga harus diterapkan.

Selain dari latar belakang diatas, yang melatarbelakangi berdirinya Pesantren luhur al-Husna Surabaya yaitu karena pesan dari ayahanda kiai Ali Maschan Moesa dan para gurunya supaya mendirikan pesantren. Adapun isi pesannya "*Jangan seperti ceret terus yang hanya dipancuri air tapi kalau bisa harus ganti yang memberi air*" artinya jangan menerima atau menimba ilmu saja akan tetapi setelah menerima harus bisa mengamalkannya. Dan menyebarkan pada orang lain. Selain itu juga dengan adanya pesantren ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat diantaranya untuk:

1. Membekali masyarakat dan generasi mudanya dengan pengetahuan ilmu agama.
2. Mengarahkan masyarakat dan generasi mudanya untuk berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam
3. Membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan terutama pembangunan kerohanian dan keterampilan.

Komplek Pesantren luhur Al-Husna Surabaya terletak di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Lokasi Pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya, namun mudah untuk dijangkau kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu Pesantren yang ada di kota Surabaya. Pesantren yang terletak di Jalan Jemur Wonosari Masjid No. 42 Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Pesantren ini didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa M.Si pada awal tahun 2000. Namun cikal bakal pesantren ini sudah ada sejak tahun 1997 sampai 1999 yang dimana pada saat itu kegiatan pengajian kitab rutin dilakukan disana. Melihat semakin banyaknya jama'ah pengajian, Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa M.Si berinisiatif mendirikan pesantren dengan niat pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren Luhur Al-Husna memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan para santri, dalam aktivitasnya sebagai mahasiswa dan aktivitasnya sebagai santri. Pada lantai dasar, terdapat sebuah perpustakaan, dimana dalam perpustakaan ini terdapat buku-buku yang bisa digunakan untuk menunjang pelajaran santri, baik pelajaran pesantren maupun pelajaran di Universitas. Pesantren ini memiliki 30 kamar yang tersebar dilantai dasar sampai lantai 2. Tiap-tiap kamar dihuni antara 4 sampai 6 santri dan tiap-tiap kamar ini juga dilengkapi dengan lemari. Lantai 3 adalah lantai paling atas dipesantren ini. Ruangan pada lantai ini memiliki dua

fungsi, yakni sebagai TPQ di sore hari, dan sebagai ruang belajar di malam hari. Selain fasilitas tersebut, pesantren ini juga dilengkapi dengan tempat parkir yang luas.

Setiap harinya di Pesantren luhur Al-Husna terdapat kegiatan-kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri, yang meliputi kajian tafsir munir setelah sholat subuh, sholat berjama'ah dan pengajian diniyah setelah maghrib. Selain kegiatan wajib, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menunjang kegiatan santri dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler Pesantren luhur Al-Husna meliputi kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang. Yang meliputi kegiatan jangka pendek diantaranya banjari, diba'an, ro'an, dan pemberdayaan TPQ oleh santri dan masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidang pengajaran. Kemudian, kegiatan jangka menengah meliputi studi banding, istighosah dzikrul ghofilin, ngobrol pintar, dan soroghan kitab. Sedangkan ziarah wali, harlah, imtihan, haul, maulid nabi, dan berbagai lomba tahunan merupakan kegiatan jangka panjang.

Visi

Pesantren dan Pesantren Luhur AL-Husna Surabaya memiliki visi memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam (*Islamic Sciences*) dan ilmu- ilmu sosial (*Sosial Sciences*).

Misi

Memiliki misi pokok menciptakan insan kamil yang berilmu dan beramal secara istiqomah serta bertanggung jawab untuk mewujudkan misi *rahmatan lil alamin (safety for all)*.

Tujuan

Mempunyai tujuan untuk mencetak kader-kader ulama', muballigh, pakar-pakar agama dan masyarakat yang handal, berwawasan luas, kaya akan ilmu dan amal ibadah serta berakhlaq yang mulia dan dapat mandiri serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Karena hanya insan-insan yang berpredikat seperti itulah yang amat di harapkan dan didambakan oleh umat dari masyarakat luas.

Disamping itu didirikannya Pesantren Luhur AL-Husna Surabaya juga bertujuan untuk membina kesadaran umat beragama, bermasyarakat dan bertanah air menurut *Ahlussunnah Wal- Jama'ah* yang dijiwai muslim Pancasila³⁸.

B. Kondisi Geografis

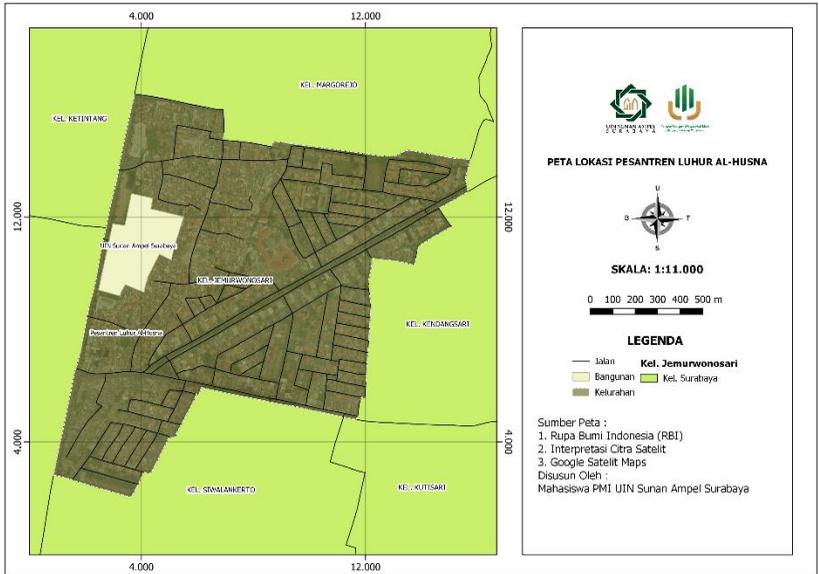
Komplek Pesantren luhur Al-Husna Surabaya terletak di Kelurahan Jemur Wonosari Gang Masjid Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Lokasi Pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 meter dari jalan raya Ahmad Yani yang berada di sebelah barat pesantren. Pesantren Luhur Al-Husna terletak tidak jauh dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, sekitar 300 meter ke barat dan 100 meter ke utara, maka akan sampai di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Meskipun letak Pesantren Luhur Al-Husna berada di gang, namun mudah untuk dijangkau kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Adapun batas -batas kelurahan Jemur Wonosari jika dilihat dari letaknya adalah sebagai berikut:

³⁸ Sumber: *Profil Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya 2020*

Sebelah Selatan : Kelurahan Siwalankerto
 Sebelah Utara : Kelurahan Margorejo
 Sebelah Timur : Kelurahan Kendangsari
 Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang

Gambar 4.1

Peta lokasi Pesantren Luhur Al-Husna



Sumber: Dokumentasi peneliti

C. Kondisi Demografis Pesantren Luhur Al-Husna

Menurut data yang didapat dari sekretaris pesantren, jumlah santri secara keseluruhan untuk saat ini adalah 135 santri. Dari keseluruhan santri ini tersebar menjadi 30 kamar dengan luas kamar yang berbeda-beda. Pada setiap kamar kecil diisi sebanyak 6-8 santri, sedangkan kamar besar diisi 12-16 santri. Pada lantai 1

terdapat 8 kamar kecil dan 1 kamar besar, sedangkan pada lantai 2 terdapat 18 kamar kecil dan 2 kamar besar.

Tabel 4.1

Data santri berdasarkan usia

Umur (Tahun)	Jumlah
18-20	53
21-23	42
24-26	29
27 ke atas	11

Sumber: Data santri Pesantren Luhur Al-Husna

Berdasarkan tabel di atas jumlah santri Pesantren Luhur Al-Husna sebanyak 135 yang tersebar dengan usia 18-20 tahun sebanyak 53 santri, usia 21-23 tahun sebanyak 42 santri, usia 24-26 tahun sebanyak 29 santri dan 27 tahun ke atas berjumlah 11 santri. Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 golongan yang dapat dibagi berdasarkan kelas atau tingkat santri. Golongan pertama adalah para santri baru (Mayoritas mahasiswa baru), golongan kedua adalah mahasiswa semester 3-4, golongan ketiga adalah mahasiswa semester 5-6 dan golongan keempat adalah mahasiswa semester 7-8, mahasiswa pascasarjana atau bahkan santri yang bekerja sembari tinggal di pesantren.

D. Kondisi Pendukung

1. Kelembagaan Pesantren

Kondisi kelembagaan adalah sarana yang dapat membantu santri dalam menjalani tatanan kehidupan di pesantren sebagaimana mestinya. Dalam hal ini lembaga yang dimaksud adalah Pengurus Pesantren Luhur Al-Husna yang di

dalamnya terdapat struktur, organisasi, visi, misi dan tanggung jawab yang terencana dan bertahan lama. Adapun struktur kepengurusan Pesantren Luhur Al-Husna adalah dilakukan langsung oleh santri-santri dan dibimbing langsung oleh pengasuh. Hal ini memang sengaja diarahkan langsung oleh KH. Ali Maschan Moesa agar para santri senantiasa belajar dalam berdemokrasi meskipun hal tersebut hanya dalam lingkup yang kecil.

2. Kondisi Kesehatan

Pesantren Luhur Al-Husna memiliki satu Posko Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) sebagai sarana kesehatan santri yang terletak di dalam pesantren. Poskestren ini dikelola sendiri oleh santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna yang dibimbing oleh Dr. Fahmi yang merupakan putra ketiga dari KH. Ali Maschan Moesa pengasuh Pesantren Luhur Al-Husna. Faktor kebersihan seperti air dan sanitasi juga sering mendapatkan arahan langsung dari Dr. Fahmi dalam perawatannya sehari-hari.

3. Kondisi Keagamaan

Santri Pesantren Luhur Al-Husna tentunya mayoritas beragama Islam, tanpa terkecuali. Sebagai pengasuh pesantren Kiai Ali Maschan Moesa yang sekaligus Guru Besar Sosiologi Agama UIN Sunan Ampel Surabaya, selalu mengajarkan tentang melihat agama dari perspektif disiplin ilmu sosiologi. Alhasil, terbentuklah santri-santri yang memiliki toleransi penuh terhadap agama lain.

Dalam hal ini Pesantren Luhur Al-Husna sering mengadakan diskusi lintas agama yang melibatkan 5 agama lainnya. Tidak jarang juga santri-santri juga mendapat undangan khusus ketika perayaan hari besar agama lain seperti perayaan Natal yang diselenggarakan oleh pihak gereja.

4. Kebudayaan

Kebudayaan pesantren merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Hingga saat ini kegiatan kebudayaan yang masih dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Tahlil dan Maulid Diba'

Pembacaan Tahlil dan Maulid Diba' ini dilakukan setiap malam jumat setelah jamaah sholat isya'. Setelah pembacaan tahlil selesai, langsung dilanjut untuk pembacaan Maulid Diba' yang diiringi oleh alat musik seperangkat rebana seperti pada umumnya. Kegiatan pembacaan Maulid Diba' atau biasa disebut "*Dibaan*" ini berakhir pada jam 21:00.

b. Ro'an

Kerja bakti atau yang disebut Ro'an dalam istilah khas pesantren ini dilakukan secara serentak oleh semua santri Pesantren Luhur Al-Husna setiap jumat pagi setelah kegiatan ngaji subuh. Akan tetapi ro'an ini dilakukan tidak selalu pada hari jumat, namun mengikuti kebutuhan dari pesantren itu sendiri. Jika pada hari-hari tersebut pesantren sedang dilakukan renovasi, maka para santri biasanya akan dimintai bantuan tenaga untuk sekedar memindahkan pasir,

membersihkan bekas bongkaran pesantren dan lain sebagainya.

c. Diskusi antar Agama

Kegiatan diskusi antar agama merupakan suatu kegiatan yang selalu dimasukkan ke dalam program kerja pengurus pesantren setiap 3 bulan sekali. Kegiatan diskusi antar agama ini dilakukan secara bergiliran oleh pihak-pihak yang mengikuti diskusi. Jika pada 3 bulan pertama dilakukan di pesantren, diskusi yang selanjutnya dilakukan di gereja atau sesuai dengan pihak yang bertanggung jawab menyelenggarakan diskusi tersebut.

d. Perayaan Hari Besar Islam

Dalam perayaan hari besar Islam sendiri Pesantren Luhur Al-Husna memiliki kegiatan yang sudah dimasukkan ke dalam program kerja pengurus pesantren seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Miraj, peringatan Tahun Baru Islam dan lain-lain. Dalam peringatan hari besar Islam tersebut selalu dilakukan juga pembacaan sholawat, mauidhoh hasanah oleh Abah Ali Maschan dan dilanjutkan dengan tumpengan atau makan bersama

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Aset Pesantren Luhur Al-Husna

1. Aset Fisik

Aset fisik merupakan bentuk-bentuk aset yang berupa alat, sarana dan prasarana yang dapat membantu serta memudahkan manusia dalam bekerja. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan aset-aset memiliki peran yang sangat penting demi menunjang pemberdayaan yang dilakukan. Dalam hal pengolahan sisa nasi yang dilakukan aset fisik penunjang yaitu diantaranya ketersediaan alat dan bahan-bahan bekas yang mudah ditemukan.

Gambar 5.1

Lokasi Pesantren Luhur Al-Husna



Sumber: Dokumentasi peneliti

Secara umum aset fisik yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya diantaranya adalah bangunan pesantren itu sendiri, kamar santri, TPQ Al-Husna, Kantor Pesantren Luhur Al-Husna dan lain sebagainya. Pada awal tahun 2019 karena hadirnya virus Covid-19 yang mengakibatkan kepulangan

sebagian besar santri, pengurus Pesantren Luhur Al-Husna pun juga melakukan pembaharuan program pengajian yang dilakukan secara online. Hal ini dilakukan karena hampir 80% santri memilih untuk pulang ke kampung halaman masing-masing. Akibatnya santri yang menetap dan mengikuti pengajian secara tatap muka pun berkurang drastis, sedangkan KH. Ali Maschan sebagai pengasuh pesantren tetap istiqomah melakukan pengajian subuh dan malam jum'at. Pada akhirnya, *live streaming* menjadi solusi yang tepat agar santri-santri yang berada di rumah dapat mengikuti pengajian. Hal-hal baru seperti inilah yang kemudian dapat menunjang terhadap kepemilikan aset baru, yaitu berupa kebutuhan untuk proses perekaman pengajian secara *live streaming*.

Gambar 5.2

Tasyakuran pesantren



Sumber: Dokumentasi peneliti

Keberadaan aset lain yang sangat penting adalah ketersediaan kamar mandi. Dengan kamar mandi yang cukup banyak tentunya akan lebih mempermudah para santri dalam memenuhi

kebutuhan mandi, mencuci dan sebagainya. Di Pesantren Luhur Al-Husna terdapat 2 lokal kamar mandi pada lantai 1, dan satu lokal kamar mandi pada lantai 2.

Dalam perawatannya, para santri secara serempak melakukan ro'an atau kegiatan membersihkan pesantren termasuk membersihkan kamar mandi pada hari jum'at di setiap setiap 2 minggu sekali.

2. Aset Penunjang Penelitian

Dalam pendekatan ABCD keberadaan aset memiliki peran yang sangat sentral, karena fokus utama dari penelitian ini adalah mengoptimalkan terhadap kepemilikan aset tersebut. Pada dasarnya barang-barang yang sudah tidak terpakai masih memiliki nilai lebih, ketika manusia tersebut memiliki kemauan dan SDM yang cukup untuk mengolah kembali barang-barang yang sebelumnya berakhir di tempat sampah.

Tabel 5.1

Aset penunjang penelitian

No	ASET PENUNJANG PENELITIAN	JUMLAH
1	Limbah nasi	-
2	Ember bekas	4
3	Pipa bekas	7
4	Botol Bekas	-
5	Selang	2

Sumber: Pemetaan aset oleh peneliti bersama santri

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada 5 buah aset utama yang dapat menunjang penelitian ini yaitu mengolah sisa nasi menjadi pupuk organik.

Adapun nasi tidak diketahui jumlahnya secara pasti karena volume nasi yang tersisa setiap harinya dapat berbeda-beda. Namun demikian, jika dihitung secara rata-rata pada setiap harinya sisa nasi yang dihasilkan santri Pesantren Luhur Al-Husna setiap harinya adalah 10.800 ml. Akan tetapi, jumlah ini merupakan hasil akumulasi yang dihitung secara garis besar karena jumlah santri yang memasak santri pada setiap harinya akan berubah-ubah.

3. Aset Sumber Daya Manusia

Setiap manusia yang masih memiliki kesempatan hidup di dunia, maka manusia tersebut memiliki aset dan memiliki potensi. Hal ini sesuai dengan sudut pandang ABCD yang mengatakan bahwa semua punya aset dan semua punya potensi. Aset serta potensi yang dimiliki merupakan anugerah Allah SWT yang dapat dikembangkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun seringkali sebagian besar orang tidak sadar akan aset serta potensi yang dimiliki. Akhirnya aset dan potensi tersebut tidak mampu diolah secara maksimal.

Dalam mengetahui aset individu santri Pesantren Luhur Al-Husna peneliti melakukan penggalian aset individu tersebut melalui proses wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna yang tergabung dalam proses penelitian mengingat tidak seluruh santri yang menetap di pesantren selama pandemi ini. Proses wawancara ini dilakukan sejak tanggal 24 Mei 2021 hingga tanggal 27 Mei 2021. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diidentifikasi bahwa aset utama yang dimiliki oleh santri adalah kemauan.

Berangkat dari kemauan santri yang cukup kuat bisa dipastikan dalam proses penelitian kedepannya dapat dilakukan dengan baik.

B. Aset Sosial

Aset sosial dalam ruang lingkup penelitian ini bisa penulis definisikan sebagai kelompok yang bertanggung jawab penuh atas pemberdayaan program umum pesantren dan program penelitian ini. Aset sosial sendiri meliputi pengurus pesantren dan segenap santri sebagai penyeimbang dan pendukung atas kegiatan maupun kebijakan pesantren. Santri yang tidak termasuk anggota pengurus pesantren tentu berbeda dengan santri-santri yang menjadi anggota kepengurusan pesantren. Hal ini jelas terlihat dari kebijakan dan kecerdasan dalam menyikapi berbagai persoalan dan problem yang sangat kompleks di pesantren. Namun dalam hal penelitian ini antara santri biasa dengan santri sebagai pengurus tidak ada perbedaan sama sekali.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Pendekatan

Pendekatan atau inkulturasi merupakan tahapan awal yang harus dilakukan sebelum pemberdayaan dilakukan. Melalui berbagai pendekatan yang dilakukan, segala bentuk informasi, data yang digali dan juga kebutuhan penelitian tentu saja akan lebih mudah didapatkan. Selain itu dengan melakukan pendekatan kepada suatu komunitas akan dapat lebih membangun rasa kepercayaan antara pihak peneliti dan juga komunitas dampingan.

Cara yang paling mudah dalam melakukan proses pendekatan kepada komunitas, kelompok atau masyarakat secara umum adalah dengan mendatangi untuk mengikuti berbagai kegiatan mereka. Dengan begitu antara peneliti dan juga komunitas dampingan akan terjalin suatu kedekatan untuk kemudian melakukan pembelajaran dan pemberdayaan secara bersama-sama.

Berhubung peneliti merupakan santri Pesantren Luhur Al-Husna, maka proses pendekatan yang dilakukan peneliti pun tergolong mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebelum melakukan pendekatan pun, peneliti juga sudah melakukan *assesment* awal terhadap Pesantren Luhur Al-Husna dan juga santri-santri pesantren.

Disamping itu, peneliti juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, baik kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan tambahan. Hal tersebut merupakan nilai lebih yang dapat mempermudah dalam proses inkulturasi. Namun demikian, *assesment* awal tidaklah cukup untuk dijadikan modal utama dalam sebuah pemberdayaan. Harus ada kesadaran diri pada masing-masing anggota komunitas dampingan, *sense of belonging*

terhadap aset, kesadaran akan harapan serta cita-cita yang diinginkan oleh komunitas dampingan.

Gambar 6.1

Melakukan pendekatan kepada santri



Sumber: Dokumentasi peneliti

Sebenarnya pendekatan yang telah dilakukan peneliti adalah sejak bulan Maret ketika peneliti melakukan PPL II (Praktik Pengalaman Lapangan) yang juga peneliti lakukan di Pesantren Luhur Al-Husna. Jadi sejak saat itulah para santri dampingan sudah mendapatkan gambaran awal yang mereka rumuskan untuk pemberdayaan saat ini. Peneliti melakukan perizinan melalui pengurus pesantren dan juga pengasuh pesantren. Semua pihak pastinya menyetujui maksud dari penelitian yang akan peneliti lakukan di pesantren, dengan catatan penelitian yang dilakukan akan membawa dampak yang baik khususnya bagi santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Setelah mendapatkan lampu hijau baik dari pengurus pesantren maupun pengasuh pesantren. Pendekatan-pendekatan pun mulai dilakukan peneliti terhadap santri-santri yang masih menetap di pesantren, khususnya bagi santri yang dapat memberikan pengaruh besar bagi

peantren. Dalam hal ini adalah santri dengan notabene pernah menjabat pengurus, santri senior dan santri yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus pesantren.

B. Membentuk Tim Riset

Atas rekomendasi dari pengurus pesantren, pada akhirnya peneliti bersama santri membentuk sebuah tim riset yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan karena dengan membentuk tim, agenda atau program yang akan dijalankan akan lebih dapat maksimal. Ketika sudah terbentuk sebuah tim dengan masing-masing tugas (*Job Description*) tugas yang jelas, maka pola pemberdayaan yang dilakukan akan cenderung lebih mudah.

Untuk membantu peneliti dalam membentuk tim ini, peneliti mencatat siapa saja yang akan membantu peneliti dalam melakukan pemberdayaan, dengan harapan perubahan yang baik akan mampu diwujudkan. Karena santri yang saat ini menetap di pesantren tidak banyak, maka peneliti tidak perlu memilah-milah santri yang akan dimasukkan ke dalam tim riset.

Nama-nama yang dimasukkan ke dalam tim riset adalah: Faisal Zam'ani (Wakil Ketua Pesantren) sebagai ketua tim, Hamdan Yuwafik (Sekretaris Yayasan) sebagai pengarah program, Qoyyum Mahfudz (Bendahara Pesantren) sebagai kordinator santri. Keempat orang inilah yang kemudian sebagai *initiator* atau penggerak santri-santri yang lain agar turut berpartisipasi penuh dalam mengagendakan perubahan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Tidak hanya empat orang yang telah disebutkan di atas, ada beberapa santri yang menetap di pesantren dengan tingkat partisipasi yang tinggi yang belum disebutkan. Santri-santri tersebut adalah:

Tabel 6.1

Data anggota tim riset

No	Nama	Tingkatan Santri
1	Wildan Al-Ghiffari	Santri senior
2	Rizal Fanani	Santri senior
3	Kholili Anam	Santri golongan IV
4	Yusril Ihza Salim	Santri golongan IV
5	Rizardi	Santri golongan III
6	Nizam Salafi	Santri golongan III
7	Fahmi Ihsan	Santri golongan II
8	Dani	Santri golongan I
9	Agastya Widi	Santri golongan I
10	Ridho Fauzi	Santri golongan I
11	Fahrudin Faruq	Santri golongan I

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa anggota tim riset (selain 4 *initiator*) berjumlah 11 santri. Anggota terbanyak merupakan santri dari golongan I karena santri inilah yang merupakan cikal bakal penerus program-program pemberdayaan Pesantren Luhur Al-Husna kedepannya. Dalam tim riset ini juga mengikutsertakan santri golongan II-IV dan juga khususnya santri senior, karena pastinya santri golongan ini akan lebih memiliki power dalam mengajak santri yang lain untuk turut berpartisipasi pada program pemberdayaan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

C. Discovery (Menemukenali Aset)

1. Focus Grup Discussion

Discovery adalah proses mengungkap dalam memperoleh informasi-informasi atau data-data dari komunitas dampingan melalui serangkaian proses FGD (*Focus Grup Discussion*) maupun wawancara mendalam. Proses *discovery* ini dimulai saat peneliti membangun kedekatan dengan santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna. Dengan mengungkap dan menelaah kisah sukses di masa lalu, faktor apa saja mendukung keberhasilan serta siapa saja yang berperan dalam proses tersebut, adalah dapat menjadi modal dalam program-program yang dilakukan kedepannya. Dalam pengembangan berbasis aset, tahapan-tahapan ini diperlukan guna untuk meyakinkan komunitas bahwa mereka punya aset, mereka juga punya kekuatan serta potensi yang dapat membangkitkan kepercayaan diri dan semangat dalam melakukan perubahan. Jadi, secara ringkas *discovery* merupakan sebuah titik awal daripada proses memancing keterlibatan masyarakat dalam pengembangan berbasis aset.

Tahap *discovery* dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu FGD dan wawancara mendalam. Dengan melakukan wawancara, peneliti sebagai fasilitator mencoba menggali potensi serta aset yang dimiliki individu atau secara personal yaitu santri pesantren. Sedangkan dalam proses FGD, penggalian aset dan potensi dilakukan secara kolektif yaitu komunitas, dalam hal ini adalah Pesantren Luhur Al-Husna Suraya. Dengan demikian antara wawancara dan FGD ini merupakan satu kesatuan yang harus ada pada tahap *discovery*.

Pada teknik wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri. Dalam wawancara

tersebut peneliti mengambil satu sampel masing-masing pada setiap golongan santri, yaitu golongan I-IV dan juga santri senior. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui berbagai gambaran serta harapan yang dimiliki oleh masing-masing santri. Dari berbagai harapan yang muncul ini kemudian dipilah-pilah mana yang sesuai dengan kebutuhan santri dan pesantren untuk saat ini.

Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara kepada santri golongan senior agar dapat memberikan saran kepada peneliti mengenai program-program yang akan dijalankan kedepannya. Pada wawancara yang kedua, peneliti melakukan wawancara kepada santri golongan I saja. Hal ini berguna untuk memancing ide-ide yang mereka miliki. Biasanya santri baru akan cenderung kurang percaya diri jika mereka diminta untuk berbicara langsung mengenai ide sebuah program. Padahal justru dari santri-santri baru inilah ide-ide yang bersifat “*Out of The Box*” biasanya muncul. Ide semacam ini jika dilihat dan dipikir secara sekilas memang kurang masuk akal. Padahal jika dicerna lebih dalam ide tersebut sangatlah unik dan bagus.

Selain mengenali dan menggali aset melalui teknik wawancara, pada tahapan *discovery* ini terdapat satu teknik yang dilakukan dengan melibatkan anggota komunitas secara keseluruhan yang disebut dengan FGD atau *Focus Group Discussion*. Pada budaya pesantren, FGD ini biasanya disebut dengan musyawarah. Bahkan pada pesantren-pesantren salaf di Indonesia, jika FGD tersebut berusaha memecahkan suatu masalah yang tengah diperbincangkan saat ini, hal tersebut disebut

dengan *Bahtsul Masail*. Peneliti melakukan FGD tahap pertama yaitu pada tanggal 27 Mei 2021.

Dalam FGD yang pertama ini hanya beberapa perwakilan santri saja yang hadir. Karena memang pada saat itu para santri kebanyakan sedang pulang ke kampung halaman masing-masing. Hanya ada gorengan, kopi dan rokok yang menjadi suguhan pada FGD pertama yang dilakukan malam itu yang dibeli oleh peneliti sendiri. Hal ini berfungsi untuk lebih menarik minat bagi santri, karena biasanya santri akan cenderung kurang antusias jika diminta untuk mengikuti musyawarah. Namun dengan suguhan makanan dan minuman yang sederhana asalkan jumlahnya banyak, apalagi ditambah rokok, maka cukup banyak santri yang berantusias untuk mengikuti musyawarah atau FGD yang pertama ini.

Gambar 6.2

FGD bersama santri



Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam FGD yang pertama ini berlangsung dari pukul 19:30 hingga 20:30. Pada kesepakatan awal, FGD atau musyawarah ini dilakukan hanya selama 30 menit, namun pada saat itu belum menemui titik terang yang pada

akhirnya FGD berakhir selama kurang lebih 60 menit. Setelah melalui pembicaraan yang lumayan panjang, santri-santri mulai menyadari keberadaan aset yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna. Mulai dari aset fisik, aset sumber daya manusia, kisah sukses maupun aset penunjang program pengolahan limbah nasi. Pada FGD pertama ini, peneliti meminta untuk sekedar mengira-ngira apa saja aset yang dimiliki pesantren karena memang waktu malam kurang ideal untuk melakukan pemetaan aset. Berikut ini adalah hasil analisis aset berhasil diungkap dalam FGD yang telah dilakukan bersama santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya:

a. Aset Sumber Daya Manusia

Aset sumber daya manusia dapat dikenali dan diidentifikasi dengan melakukan pendekatan langsung terhadap santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. setiap santri bisa saja memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki keterampilan khusus mengenai inovasi-inovasi dalam menciptakan sebuah produk, ada juga santri yang memiliki kemampuan berfikir lebih dibandingkan dengan santri yang lain.

Terlepas dari program pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair, ide-ide banyak bermunculan dari kalangan santri salah satunya adalah mengolah limbah nasi ini menjadi kerupuk, tepung dan lain sebagainya. Namun demikian, semua ide-ide yang telah disuarakan oleh beberapa santri hingga saat ini belum mampu terealisasi secara penuh karena keterbatasan-keterbatasan yang mengakibatkan ide-ide tersebut belum terealisasi.

Hingga saat ini santri yang menetap di pesantren pun belum sepenuhnya dari total keseluruhan santri yang terdaftar di pesantren. Hal ini merupakan dampak dari penetapan kebijakan kuliah daring dari kampus yang mengakibatkan kuliah dilakukan secara daring. Akibatnya, sebagian besar santri memilih untuk pulang ke rumah masing-masing untuk meminimalisir pengeluaran mereka. Bagi santri yang masih menetap di pesantren, adalah mereka yang memiliki keperluan yang tidak bisa ditinggal antara lain santri-santri yang merupakan pengurus harian pesantren, santri baru yang memang berdomisili jauh sehingga harus menetap di pesantren, dan juga santri mahasiswa akhir yang bekerja.

b. Aset Sosial

Pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu pondok pesantren di Surabaya yang memiliki visi dalam memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam (*Islamic Sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*). Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dikhususkan bagi santri-santri pesantren, namun ada juga pengajian rutin atau istighosah yang memang secara ajeg dilakukan di pesantren dan mengikutsertakan masyarakat sekitar pesantren. Salah satu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas Pesantren Luhur Al-Husna ini adalah diskusi antar agama yang rutin dilakukan di pesantren. Penulis yang merupakan salah satu santri beberapa kali mengikuti diskusi antar agama yang membahas isu-isu terkini, khususnya krisis nasionalisme yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Seperti yang telah dikatan oleh pihak pengasuh bahwa beliau mendirikan pesantren ini berdasarkan panggilan hati dan ingin menciptakan satu hal yang berbeda dalam kehidupan santri, yaitu salah satunya dengan mendidik para

santri untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebijaksanaan dan sikap moderat yang tinggi baik itu diperuntukan bagi Islam sendiri, maupun agama lain. Satu hal yang selalu disyiarkan KH. Ali Maschan adalah misi besar Islam yaitu rahmatan lil'alamin. Melalui sikap bijaksana dan moderat inilah beliau menanamkan ruh islam yaitu rahmatan lil'alamin pada setiap santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

c. Aset Ekonomi Finansial

Aset ekonomi merupakan segala bentuk kegiatan, bentuk transaksi, dan bentuk perputaran uang melibatkan pesantren khususnya santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Terkait pembayaran, setiap santri dikenakan biaya setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 200.000, sedangkan untuk biaya pendaftaran adalah sebesar Rp. 2.500.000 yang di dalamnya sudah termasuk biaya pembayaran uang 3 bulan pertama, pembayaran kitab, lemari dan fasilitas lainnya.

Untuk transaksi ekonomi diluar pesantren, tentu dengan adanya Pesantren Luhur Al-Husna ini sangat mempengaruhi kadaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Para pelaku usaha diluar pihak pesantren, kehadiran santri-santri dapat memberikan peningkaytan ekonomi mereka. Pasalnya kebutuhan santri-santri tidak mungkin dapat terpenuhi tanpa adanya pihak diluar pesantren. Banyak pelaku usaha yang ada di luar pesantren diantaranya adalah masyarakat yang memiliki warung makan, toko serbaguna, laundry dan lain-lain. Hal ini tentunya merupakan proses timbal balik yang tidak dapat terelakan bagi santri dan masyarakat diluar pesantren.

d. Aset Sarana dan Prasarana

Secara umum sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu baik alat dan media dalam mencapai tujuan. Jika tujuan pesantren adalah mendidik santri, maka sebelum terdapat santri yang menetap di pesantren, hal yang wajib ada adalah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pesantren. Secara umum sarana yang terdapat di Pesantren Luhur Al-Husna adalah bentuk fisik pesantren yaitu bangunan pesantren itu sendiri. Secara lebih khusus, di dalam pesantren terdapat kamar-kamar sebagai tempat tinggal santri yang berjumlah 31 kamar, parkirsan santri yang luas, kamar mandi dan sarana lain-lain.

Selain sarana dan prasarana umum di atas, sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan fasilitas yang wajib ada di pesantren. Terdapat 3 ruang kelas mengaji diniyah yang dibedakan berdasarkan tingkatan santri-santri. Selain ruang kelas, mushola pesantren juga digunakan sebagai sarana untuk mengaji bagi santri senior dan masyarakat umum yang ada di sekitar Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Tabel 6.2

Aset Pesantren Luhur Al-Husna

Jenis Aset	Aset
Aset fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="400 1035 922 1177">1. Pesantren Luhur Al-Husna, ketersediaan kamar, mushalla, kantor, dapur, kamar mandi, dan lain-lain <li data-bbox="400 1182 922 1324">2. Ketersediaan lahan vertikal, mulai dari pagar halaman pesantren dan juga dinding yang ada di sebelah kamar mandi

	<p>3. Tandon air, yang berfungsi sebagai media pengairan tanaman</p>
Aset manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki santri yang banyak dengan karakteristik yang beragam 2. Ada beberapa santri dengan latar belakang kuliah di Fakultas Saintejk, sehingga akan lebih mengerti tentang pengolahan limbah nasi
Aset penunjang penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan barang-barang bekas yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penelitian seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Ember bekas b. Botol bekas c. Selang bekas d. Dan lain-lain
Aset sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak pengasuh pesantren dan juga pengurus pesantren yang bertanggungjawab atas kebijakan pesantren baik terhadap santri dan juga masyarakat sekitar pesantren

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa santri Pesantren Luhur Al-Husna memiliki aset yang cukup beragam. Aset-aset tersebut berupa aset fisik, aset sumber daya manusia, aset penjang penelitian dan juga aset sosial. Dengan ketersediaan aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dan juga sebagai modal untuk penyelenggaraan program pengolahan limbah nasi. Seperti halnya ketersediaan aset penunjang yang telah disebutkan di atas yang menggunakan barang-barang bekas di pesantren. Dari sini dapat dimengerti bahwa, aset tidaklah melulu mengenai kekayaan materi, bukan hanya soal kepemilikan harta yang banyak, namun aset yang sebenarnya adalah ketika kepemilikan aset sekecil apapun dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan individu maupun komunitas tersebut.

2. Kisah Sukses

Setiap individu, masyarakat atau sebuah komunitas masing-masing tentu pernah memiliki cerita kesuksesan. Ada beberapa faktor yang ikut dalam sumbang sih untuk menjadi sebuah kisah sukses sebuah komunitas. Partisipasi individu atau subjek objek diluar individu tersebut pasti turut mempengaruhi kisah sukses dalam sebuah tatanan masyarakat. Melalui pendekatan ABCD peneliti berusaha merangsang agar santri, pengurus pesantren agar berhasil mengungkap kisah sukses Pesantren Luhur Al-Husna di masa yang telah lampau.

Pada akhirnya peneliti berhasil merangsang beberapa santri khususnya pengurus pesantren dengan memberikan gambaran singkat mengenai sebuah kisah sukses. Kemudian secara perlahan mereka pun berhasil memahami makna sebuah kisah sukses. Hamdan Yuwafik, sebagai

salah seorang santri senior menuturkan bahwa Pesantren Luhur Al-Husna pernah memiliki program pemberdayaan kecil-kecilan. Program tersebut adalah program pelatihan santri dalam proses pembuatan kue basah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Selain itu, kisah-kisah lainnya juga telah banyak ditemukan salah satunya adalah banyak santri-santri lulusan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya yang menjadi orang hebat. Ada mereka yang sukses terjun di dunia politik, dunia wirausaha, dan juga dunia pendidikan. Hal-hal inilah yang dapat memotivasi santri-santri lain untuk selalu bersemangat dalam hal berkarya dan selalu menciptakan inovasi baru.

D. Dream

Langkah selanjutnya adalah *dream* (impian). Setelah peneliti bersama santri melakukan FGD sehingga memiliki bayangan mengenai aset yang dimiliki Pesantren Luhur Al-Husna, peneliti mengajak santri dalam mewujudkan mimpi serta harapan yang diinginkan. Dalam mewujudkan mimpi dan harapan, diperlukan sebuah teknik dalam memilah dan menentukan harapan yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah *low hanging fruit* atau skala prioritas. Manfaat dari teknik ini adalah menentukan dari berbagai harapan yang diinginkan, kemudian membuat daftar harapan yang kemudian diwujudkan satu-persatu sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Dalam menganalisis harapan melalui skala prioritas, tidak menutup kemungkinan bahwa program yang akan dilaksanakan hanyalah pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik saja. Ada berbagai ide dan masukan dari santri-santri yang mengikuti FGD tahap pertama seperti pengolahan nasi menjadi kerupuk nasi. Namun setelah didiskusikan lebih lanjut, santri-santri belum ada yang mampu untuk mengolah limbah nasi menjadi kerupuk untuk kemudian dikonsumsi. Dan juga, dari kalangan santri ataupun pesantren belum memiliki kemampuan untuk meneliti kandungan apa saja yang ada di kerupuk sisa nasi tersebut, sehingga kerupuk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Artinya, masih memerlukan jalan yang panjang dan pihak terkait yang lebih ahli dalam meneliti kandungan yang ada pada kerupuk limbah nasi tersebut. Akhirnya peneliti dan santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna sepakat untuk mengolah limbah nasi pesantren menjadi pupuk organik cair.

Pada dasarnya semua program yang telah dirumuskan oleh para santri Pesantren Luhur Al-Husna memiliki tujuan yang baik untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di pesantren. Meskipun belum terjadi masalah yang diakibatkan secara serius dari limbah nasi, akan tetapi pepatah mengatakan bahwa “Mencegah lebih baik daripada mengobati”. Artinya tidak perlu menunggu terjadi kerusakan lingkungan atau bencana yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, tetapi dengan sebisa mungkin untuk mencegahnya adalah lebih bijak. Dari harapan-harapan yang telah dirumuskan melalui FGD tahap pertama, kemudian harapan tersebut dituliskan dalam bentuk pohon harapan sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan oleh santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Hasil FGD bersama santri Peantren Luhur Al-Husna pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 19:30 hingga 20:30 WIB, dapat diketahui bahwa terdapat 6 mimpi dan harapan yang diinginkan oleh santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. 6 mimpi tersebut diantaranya adalah:

1. Mengolah sisa nasi menjadi pupuk organik
2. Pembentukan tim
3. Perbaikan tata letak tanaman dan pengelompokan tanaman
4. Penambahan tanaman
5. Pembuatan media tanam hidroponik
6. Maintenance / perawatan tanaman
7. Pengolahan limbah nasi menjadi kerupuk

Dari ke tujuh mimpi yang disebutkan pohon harapan di atas tidak kemudian serta diwujudkan secara bersamaan dan dengan waktu yang singkat. Dengan memilah untuk kemudian mengutamakan mana yang lebih penting dan sesuai dengan kebutuhan saat ini, maka akan lebih efektif dilaksanakan. Akhirnya pada kesepakatan yang telah ditentukan pada saat FGD yang pertama adalah mengolah limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Kemudian untuk penaplikasian pupuk tersebut akan digunakan pada tanaman yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Tingkat antusias para santri Pesantren Luhur Al-Husna berbeda-beda. Dari beberapa sangtri yang turut berpartisipasi, ada dua orang santri yang memiliki antusias yang sangat tinggi yaitu Kholili Anam (santri golongan IV) dan Agastya Widi (santri golongan I). Kholili Anam yang merupakan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, dulunya merupakan ketua pesantren pada tahun 2019. Harapannya besar agar Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

memiliki program-program semacam pemberdayaan yang berkelanjutan. Pun demikian dengan Agastya yang merupakan santri baru. Dia berharap melalui program-program yang diselenggarakan oleh pengurus dapat menjadi jembatan agar antara santri pesantren memiliki hubungan yang *intens* atau erat.

E. Design (Menyusun Rencana Aksi)

Tahap setelah *Dream* yaitu *Design* atau menyusun rencana aksi. Tahap ini merupakan langkah dalam mewujudkan dari harapan atau mimpi yang telah dirangkai sebelumnya melalui temuan aset dan potensi yang dimiliki oleh santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. dari hasil FGD pertama yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2021 mimpi yang dipilih dan diwujudkan bersama santri Pesantren Luhur Al-Husna adalah pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Kemudian fasilitator akan melakukan diskusi bersama seluruh santri yang terlibat untuk menyusun langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mewujudkan mimpi dan harapan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang dilakukan, fasilitator bersama santri juga melakukan konsultasi terhadap pengurus pesantren agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam tahap ini fasilitator bersama santri pesantren akan menyusun rencana serta langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya berdasarkan kepemilikan aset yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Agar aksi yang akan dilakukan berjalan sesuai dengan harapan maka langkah-langkah yang disusun adalah

1. Pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair

2. Pembuatan media pengolahan limbah nasi dan media tanam
3. Pembentukan kelompok peduli lingkungan pesantren

tabel 6.3

Rencana aksi

Aset	Harapan	Fokus Penelitian	Rencana
Melimpahnya limbah nasi yang ada di pesantren	Dapat diolah menjadi pupuk organik cair dan mampu mengurangi limbah rumah tangga yang dibuang ke saluran air	kurangnya wawasan serta keterampilan dalam mengolah nasi menjadi pupuk organik cair	Mengadakan pelatihan mengenai pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair
Ketersediaan barang-barang bekas yang dapat menunjang kegiatan pemberdayaan seperti pipa, ember, botol	Dapat dijadikan sebagai media dalam pengolahan limbah nasi dan juga tanaman hidroponik yang ada di pesantren	Belum memiliki keterampilan dalam membuat media pengolahan limbah nasi dan media tanam	Mengadakan pelatihan dalam membuat media pengolahan limbah dan media tanam

Banyaknya sumber daya manusia yaitu santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya	Terbentuknya kelompok peduli lingkungan yang ada di pesantren	Kurangnya kesadaran dan kerjasama antara santri pesantren	Memasukkan kelompok peduli lingkungan menjadi bagian dari kepengurusan pesantren
--	---	---	--

Sumber: FGD Bersama santri

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Pesantren Luhur Al-Husna memiliki 3 aset yang menjadi rujukan sebagai rencana aksi. Ketiga aset tersebut diantaranya melimpahnya sisa nasi yang ada di pesantren, terdapat barang-barang bekas yang dapat dijadikan sebagai media pengolahan nasi dan media tanam, dan banyaknya sumber daya manusia yaitu santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Harapan yang diinginkan komunitas adalah limbah nasi yang ada dapat diolah menjadi pupuk organik cair, menjadikan barang-barang bekas untuk media pengolahan dan media tanam dan terbentuknya sebuah kelompok peduli lingkungan yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya untuk mewujudkan harapan yang diinginkan adalah mengadakan pelatihan dalam mengolah limbah nasi menjadi pupuk organik, mengadakan pelatihan dalam membuat media pengolahan dan media tanam, serta memasukkan kelompok peduli lingkungan menjadi bagian dari program kepengurusan pesantren. Sedangkan hasil akhir yang diinginkan santri-santri pesantren adalah mampu mengolah limbah nasi dan mengurangi permasalahan lingkungan yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN

A. Define (Proses Aksi)

Tahap *Define* merupakan tahap dimana peneliti beserta komunitas mulai melancarkan aksi dari serangkaian proses yang telah disusun sebelumnya bersama komunitas dampingan, yang berdasarkan pada strategi perencanaan aksi. Pada tahap *Define* proses aksi sepenuhnya akan dilakukan, lebih tepatnya tahap *Define* merupakan tahap melakukan penegasan, pemantapan serta melakukan eksekusi terhadap rencana perubahan yang telah disusun bersama komunitas dampingan. Secara lebih ringkas, tahap *Define* atau perencanaan aksi yang akan dilakukan oleh peneliti bersama santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



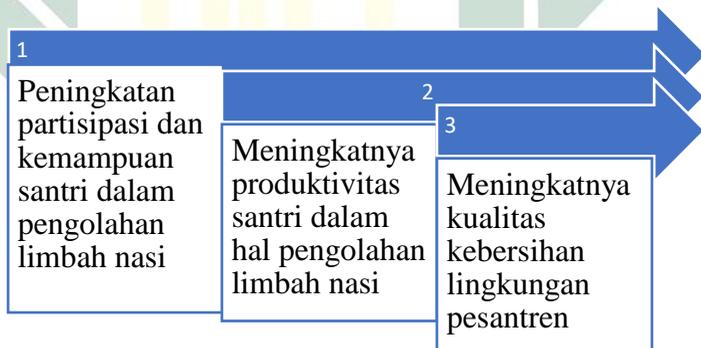
Berdasarkan bagan alur rencana diatas dapat dijelaskan bahwa santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya akan melakukan pengolahan aset yang berupa limbah nasi untuk diolah menjadi sebuah produk yang berupa pupuk organik cair yang dapat diaplikasikan pada tanaman-tanaman yang ada di pesantren. Dari proses yang dilakukan ini akan memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar pesantren, yaitu mengurangi sampah organik yang berupa sisa nasi yang biasanya dibuang ke saluran air yang kemudian mengalir ke saluran air umum di depan pesantren. Tidak hanya berdampak baik pada lingkungan pesantren, program ini kedepannya akan dimasukkan ke dalam program kerja pengurus pesantren. Dengan memasukan program-program aksi seperti ini diharapkan mampu menjadi jembatan dalam memperkuat hubungan antar santri yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Berdasarkan data-data dan keinginan santri yang telah dirumuskan sebelumnya, maka harapan yang ingin diwujudkan adalah pengolahan limbah nasi. Harapan ini dipilih tentunya dengan mempertimbangkan keberadaan aset, baik aset fisik, aset SDM dan aset finansial yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Tidak hanya dengan pertimbangan berdasarkan ketersediaan aset, harapan ini dipilih karena lebih memerlukan waktu yang cukup singkat dan langkah-langkah sederhana jika dibandingkan dengan mewujudkan harapan yang lain. Dalam pendampingan yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, fokus utama dampingan adalah santri-santri pesantren khususnya santri golongan I dan golongan II yang merupakan bibit atau penerus yang akan melanjutkan program yang telah berjalan.

Harapan yang diinginkan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya adalah pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Dengan begitu maka kondisi lingkungan yang sebelumnya mengalami berbagai masalah, akan mampu teratasi atau minimal mampu berkurang. Aset utama yang dimanfaatkan dalam program ini adalah limbah nasi yang ketersediaannya sangat melimpah. Harapan yang telah ditentukan sebelumnya adalah pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas kebersihan lingkungan. Strategi untuk mewujudkan harapan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan 7.2

Strategi mewujudkan harapan



Dari bagan 2 di atas dapat diketahui bahwa strategi untuk meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan Pesantren Luhur Al-Husna adalah dengan menekankan pada partisipasi dan kemampuan santri dalam hal mengolah limbah nasi. Jika partisipasi santri telah meningkat, maka progres dalam melakukan

produktivitas pengolahan limbah nasi tentunya akan meningkat. Santri sebagai suatu komunitas menginginkan peningkatan terhadap kualitas kebersihan lingkungan pesantren, dengan salah satu caranya adalah melakukan pengolahan terhadap limbah nasi yang ada di pesantren.

Setelah strategi dalam mewujudkan mimpi sudah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah melakukan eksekusi terhadap strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya. Tentunya dalam melakukan aksi berdasarkan strategi-strategi yang telah dibentuk sebelumnya, tidak bisa langsung sekali jadi. Artinya, perlu dilakukan percobaan-percobaan agar program yang dilaksanakan mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Dari percobaan-percobaan inilah yang kemudian sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap kekurangan apa yang dialami serta bagaimana cara mengatasi kekurangan tersebut demi mencapai harapan yang diinginkan.

Mengingat santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna juga berstatus sebagai mahasiswa, tentu ide-ide mengenai perubahan akan lebih mudah dimunculkan. Tidak sedikit dari santri-santri juga mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) ataupun organisasi di kampus masing-masing. Maka yang diperlukan saat ini adalah memberikan stimulus kepada mereka dalam hal menyalurkan sikap kritis untuk menyongsong perubahan yang telah direncanakan oleh santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna. Rancangan serta gambaran mengenai pengolahan limbah nasi sudah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah:

1. Mengumpulkan Tim Riset melalui Grup Whatsapp

Untuk mempermudah dalam berkomunikasi, peneliti memerlukan untuk bertemu dengan para anggota tim riset Pesantren Luhur Al-Husna. Tim riset ini sudah berhasil dibentuk pada tahap sebelumnya yang berjumlah 11 santri dari berbagai golongan santri yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Dengan melakukan pertemuan sesering mungkin dengan tim riset, maka diskusi mengenai agenda-agenda program tentunya juga akan semakin mantap dan *intens*. Intensitas diskusi yang tinggi bersama tim riset sangat dibutuhkan. Mengingat anggota tim riset merupakan santri sekaligus mahasiswa yang memiliki jadwal dan kesibukan yang cukup majemuk.

Pertama-tama, peneliti mendatangi satu-persatu santri yang tergabung dalam tim riset untuk mengajak mereka melakukan pertemuan dan melakukan diskusi terhadap rencana perubahan. Namun, dikarenakan beberapa anggota tim riset tidak berada di pesantren, maka mengakibatkan pertemuan yang akan dilakukan menjadi mundur dan kurang sesuai dengan rencana awal. Pada rencana awal, pelatihan pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar nasi dilakukan pada akhir bulan Mei. Kegiatan pesantren belum sepenuhnya efektif, berdampak pada keberadaan santri di pesantren. Maka untuk mempermudah proses diskusi dan menentukan tanggal aksi pelaksanaan pelatihan, peneliti berinisiatif untuk membentuk grup whatsapp, serta memasukkan kontak para anggota tim riset pada grup whatsapp tersebut. Dengan begitu, meskipun beberapa santri sedang tidak berada di pesantren, segala

bentuk pemberitahuan terkait riset yang akan dilakukan tetap dapat tersampaikan kepada seluruh anggota tim riset Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Pada FGD pertama yang dilakukan bersama seluruh santri yang ada di pesantren, mereka memaparkan bahwa terdapat kendala dalam pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari-cari informasi terkait santri-santri yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal pengolahan pupuk organik. Dari sekian banyak santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, ada 2 santri senior yang memiliki kemampuan dalam hal mengolah pupuk organik. Yang pertama adalah santri yang bernama Khafid yang merupakan mahasiswa saintek, dan yang kedua adalah Yusril yang dulu sewaktu SMA berlatar belakang jurusan IPA. Kemudian peneliti mencoba untuk meminta santri yang bernama Yusril sebagai pemateri sekaligus mentor dalam pelatihan, karena santri yang bernama Khafid telah lulus dan sudah tidak menetap di pesantren. Yusril tidak keberatan untuk menjadi mentor dalam pelatihan pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar limbah nasi karena memang proses pembuatannya cukup tergolong mudah dan tidak memerlukan biaya yang banyak.

Gambar 7.1

Diskusi via grup whatsapp



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah grup whatsapp dibuat dan para anggota tim riset pesantren telah masuk ke dalam grup, diskusi mengenai penetapan tanggal aksi pelatihan akan dilaksanakan di grup whatsapp tersebut. Meskipun tidak jarang juga beberapa respon yang muncul dari kalangan santri terkadang juga dapat membuat jengkel. Hal tersebut sangat peneliti maklumi karena pada dasarnya anggota tim riset ini adalah sesama santri pesantren yang sudah saling kenal sebelumnya. Karena para santri ini juga merupakan seorang akademisi, mereka selalu bisa menyesuaikan diri, dan tahu kapan harus serius dan kapan waktu untuk bercanda. Pada akhirnya, diskusi yang terjadi di grup whatsapp pun berlangsung dengan serius namun tetap santai. Tentunya penetapan tanggal aksi pelatihan ini menyesuaikan dari jadwal santri-santri, agar tidak bertabrakan dengan jadwal santri-santri tersebut. Karena pada dasarnya semua konsep riset yang

dilakukan sebisa mungkin tidak memberatkan kalangan santri, maupun pihak dzuriah Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Pertemuan yang akan dilakukan bersama tim riset pesantren ini akan mendiskusikan tentang pelatihan pengolahan limbah nasi pesantren. Karena beberapa anggota tim riset sedang tidak berada di pesantren, akhirnya segala bentuk diskusi maupun voting dilakukan melalui grup whatsapp yang telah dibuat peneliti sebelumnya, untuk mempermudah komunikasi antara anggota tim riset Pesantren Luhur Al-Husna.

Dari hasil voting yang dilakukan anggota tim riset pada grup whastapp, akhirnya disepakati bahwa pelatihan pengolahan limbah nasi akan dilakukan pada tanggal tanggal 06 Juni 2021 yang bertepatan dengan hari Minggu. Pelatihan pengolahan limbah nasi ini akan dimulai pada pukul 09:00 WIB hingga selesai. Pada diskusi grup whastap ini pembagian tugas kerja juga sudah ditetapkan melalui kesepakatan anggota tim riset pesantren. Beberapa anggota tim riset akan menyiapkan kebutuhan alat dan bahan pengolahan limbah nasi, anggota tim riset yang lain bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan, mengajak santri-santri, dan lain-lain.

Hasil dari pertemuan daring melalui grup whatsapp ini, keinginan dari santri adalah untuk mengetahui bagaimana pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik. Salah satu santri senior yang bernama Yusril merupakan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar sisa nasi.

Dalam pelatihan tahap pertama, santri bernama Yusril inilah yang akan menjadi pemateri. Setelah anggota tim riset mengetahui langkah-langkah dalam pengolahan limbah nasi, maka pelatihan-pelatihan selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota tim yang lain. Meskipun ada 3 santri dari anggota tim riset yang belum bisa hadir dalam pelatihan yang akan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 06 Juni 2021, namun hal tersebut bukanlah masalah yang serius. Kedepannya, pelatihan pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik ini akan dilakukan beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan santri-santri pesantren. Dengan mendokumentasikan proses pelatihan dalam bentuk video dan catatan-catatan, maka akan mempermudah bagi santri-santri lain yang belum dapat mengikuti pelatihan pada tahap pertama ini.

2. Pengumpulan alat dan bahan pengolahan limbah nasi

Setelah melakukan pertemuan serta FGD bersama santri-santri dalam rangka memetakan aset-aset pesantren, langkah selanjutnya dalam melancarkan aksi adalah pengumpulan aset-aset yang telah berhasil dipetakan sebelumnya pada FGD pertama yang sudah dilakukan bersama santri. Pengumpulan aset ini berguna untuk mengetahui apakah aset-aset yang telah dipetakan sebelumnya terdapat di pesantren. Selain untuk mengetahui kepastian keberadaan aset tersebut, pengumpulan aset ini berfungsi juga untuk mengetahui aset yang dibutuhkan namun pesantren belum memilikinya. Dengan begitu akan ada evaluasi dan melengkapi aset-aset yang dibutuhkan untuk

melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di lapangan.

Gambar 7.2

Pengumpulan aset



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses pengumpulan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pengolahan limbah nasi ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2021. Akan tetapi, perlu dilakukan *crosscheck* ulang terhadap aset-aset yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam aksi pertama yang dilakukan peneliti bersama santri-santri pesantren ini berhasil terkumpul sejumlah alat:

1. Pipa bekas saluran air berjumlah 9 buah
2. Ember bekas berjumlah 4 buah
3. Botol bekas dan mineral 12 buah
4. Gelas plastik bekas air mineral 21 buah
5. Selang bekas 3 meter
6. Jurigen 1 buah
7. Kain bekas

Dari ketujuh aset tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah alat-alat yang sebelumnya belum masuk ke dalam daftar pemetaan yang dilakukan pada FGD pertama. Dalam FGD pertama yang dilakukan

pada tanggal 04 mei menyebutkan bahwa hanya terdapat 4 alat penunjang penelitian yaitu ember bekas, pipa bekas, selang dan botol bekas. Hal demikian biasa terjadi karena pemetaan yang dilakukan hanya terbatas pada diskusi saja. Maka dari itu, pada aksi lebih lanjut ini pengumpulan aset penunjang penelitian berfungsi sebagai finalisasi dari pemetaan aset yang dilakukan pada FGD pertama.

2. Pembuatan media penampungan sisa nasi

Sebelum pelatihan pembuatan pupuk organik cair, dilakukan, hal yang harus dilakukan adalah membuat media yang berfungsi sebagai penampungan sisa nasi. Media penampungan ini dibuat dari ember bekas yang sudah tidak terpakai atau rusak. Alat dan bahan yang dibutuhkan hanyalah solder yang berfungsi untuk membuat lubang-lubang kecil pada ember. Lubang-lubang kecil ini fungsinya adalah untuk mengalirkan air pada ember tersebut, dan nasi yang ikut dituangkan akan tertinggal pada ember bekas tersebut. Kemudian ember penampungan sisa nasi ini akan diletakan pada setiap sudut pompa air yang biasanya digunakan untuk meletakan panci tempat memasak nasi.

Pembuatan media penampungan sisa nasi ini dilakukan pada tanggal 04 Juni 2021 oleh beberapa anggota tim riset. Dalam Pembuatan media penampungan sisa nasi ini tidak memerlukan tenaga dan biaya yang banyak. Karena prosesnya yang cukup mudah serta alat dan bahan yang dibutuhkan mudah dicari, maka hanya memerlukan waktu yang singkat untuk dapat membuat media penampungan sisa nasi tersebut.

3. Proses pelatihan pembuatan pupuk organik cair

Berdasarkan hasil voting dan kesepakatan bersama tim riset, pelatihan pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar limbah nasi dilakukan pada tanggal 06 Juni 2021. Pelatihan bersama tim riset ini dimulai pada pukul 09:15 hingga pukul 11:00 WIB, sedikit terlambat dari jadwal yang ditentukan sebelumnya. Pemateri sekaligus mentor dari pelatihan ini adalah M. Yusril Izza yang merupakan santri golongan IV Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Saudara Yusril ini memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar sisa nasi, dan sebelumnya telah sepakat untuk menjadi pemateri dalam pelatihan awal bagi anggota tim riset Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

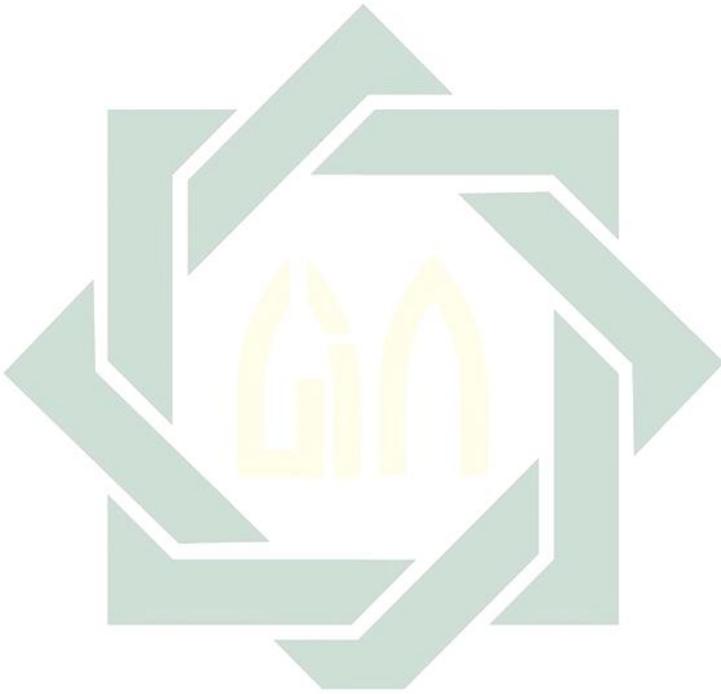
Limbah atau sisa nasi yang telah terkumpul pada media ember berlubang yang telah disediakan selanjutnya akan dikumpulkan menjadi satu pada wadah ember yang akan ditutup dengan plastik agar kedap udara, proses ini merupakan proses fermentasi limbah nasi agar mengalami pembusukan. Adapun langkah-langkah dalam mengolah limbah nasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sisa nasi akan difermentasi dengan cara dikumpulkan pada ember yang ditutup dengan plastik sehingga kedap udara
2. Diamkan selama 3-4 hari agar membusuk tumbuh jamur
3. Sisa nasi yang telah membusuk dan tumbuh jamur akan diambil dan dihaluskan
4. Cara pengalusan sisa nasi cukup diremas-remas menggunakan tangan

5. Sisa nasi yang telah benar-benar halus kemudian ditambahkan dengan larutan gula
6. Komposisi dari larutan gula ini yaitu setiap satu liter air adalah lima sendok makan gula
7. Campurkan nasi dan larutan gula pada ember dan biarkan selama kurang lebih satu minggu, hingga berbau seperti tapai

Dari penjelasan langkah-langkah di atas dapat diketahui pada dasarnya pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar nasi tergolong cukup sederhana dan mudah. Alat, bahan serta biaya yang dibutuhkan dalam proses pembuatan pupuk organik cair juga sangat terjangkau. Demikian juga dengan waktu yang dibutuhkan dalam proses pengolahan limbah nasi sampai pada akhirnya menjadi pupuk organik cair, tidak memerlukan waktu yang cukup lama, simpel namun mampu memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitar baik biotik dan abiotik.

Kunci dari keberhasilan pembuatan pupuk ini adalah pada bagian fermentasi. Jika pada saat melakukan proses fermentasi sisa nasi tersebut berhasil dan tumbuh jamur yang berwarna oranye, maka sisa nasi yang telah berjamur akan menjadi Mikroorganisme Lokal atau MOL. Sedangkan untuk mempercepat pembusukan pada sisa nasi yang dikumpulkan pada ember, sangat dipengaruhi oleh tingkat kerapatan pada waktu menutup ember tersebut agar benar-benar kedap udara. Pengaplikasian MOL pada tanaman dapat dicampur air dengan perbandingan 1:5 MOL yang telah dilarutkan pada air untuk kemudian diaplikasikan pada tanaman.



Gambar 7.3

Proses pembuatan pupuk cair



Sumber: dokumentasi peneliti

Dari pelatihan pertama yang telah berhasil dilaksanakan ini, banyak masukan-masukan yang disampaikan oleh beberapa santri yang lain terkait langkah kedepan pengolahan limbah nasi. Beberapa santri mengusulkan untuk mempercepat diadakannya pelatihan mengenai pengolahan nasi menjadi kerupuk.

Ada juga santri yang memberikan usulan untuk memberikan pelatihan, namun tidak hanya terbatas pengolahan limbah nasi dan konsentrasi lingkungan, manajemen barang-barang bekas misalnya. Tingkat konsumsi santri terhadap air mineral kemasan botol terbilang masih tinggi, meskipun pada setiap kamar terdapat galon yang diisi ulang ketika habis. Selain itu, pada setiap akhir tahun barang bekas berupa kertas sangatlah melimpah dan sedikit santri yang peduli terhadap itu.

Namun, dari beberapa ide yang disampaikan oleh santri-santri tersebut untuk sementara akan penulis tampung terlebih dahulu dengan memasukan usulan tersebut ke dalam *wish list* pelatihan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.



4. Pembuatan media tanaman hidroponik pesantren

Tidak adanya ketersediaan lahan tanah kosong di perkotaan adalah merupakan hal yang wajar. Karena tingkat kepadatan penduduk di perkotaan mempengaruhi terhadap penggunaan lahan tanah yang ada. Karena itulah pemanfaatan lahan vertikal dapat menjadi alternatif dalam hal pengembangan tanaman baik itu tanaman yang memiliki nilai konsumsi ataupun tanaman hias. Dalam memanfaatkan lahan vertikal yang ada di pesantren, santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna telah sepakat untuk membudidayakan tanaman sayur dengan menggunakan media hidroponik. Kesepakatan ini telah dibuat sejak FGD pertama yang dilakukan bersama dengan santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Pada FGD yang pertama, gambaran konsep mengenai pembuatan media tanaman hidroponik pesantren telah berhasil dibuat. Alat, bahan, prosedur pembuatan hingga pada perawatan (*maintenance*) tanaman hidroponik pesantren juga telah dipetakan secara partisipatif. Jadwal untuk pembuatan media tanaman hidroponik sudah disepakati pada waktu pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang dilakukan pada hari Minggu 04 Juni 2021. Sembari menunggu hasil dari nasi yang telah difermentasikan, pembuatan media hidrponik ini dilakukan dengan cara mencicil. Jadi tidak harus menunggu anggota tim riset lengkap. Untuk mempersingkat waktu maka pembuatan media hidroponik ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 06 Juni 2021 pukul 10:30 WIB.

Gambar 7.4

Pembuatan media tanam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada hari pertama pembuatan media tanam hidroponik, anggota tim riset juga dibantu oleh beberapa santri yang tidak tergabung dalam tim riset. Karena pada hari Selasa tanggal 06 Juni 2021 alat pemotong besi (*Grendo*) milik tukang tidak dipakai, maka sesuai kesepakatan tim adalah membuat media tanam menggunakan pipa bekas saluran air pesantren. Pipa-pipa bekas ini awalnya akan dijual ke pengepul barang-barang bekas, akhirnya penulis berinisiatif untuk meminta izin kepada Pak Dofi selaku kepala sarana dan prasarana pesantren, untuk meminta sebagian pipa bekas tersebut untuk digunakan sebagai media tanam hidroponik. Alhasil, Pak Dofi memberikan izin dan memberikan masukan terhadap penempatan media hidroponik tersebut.

Dari beberapa pipa bekas yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian pipa-pipa tersebut diukur dan dipotong sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan terhadap lahan vertikal yang ada di Pesantren. Adapun lahan vertikal yang akan digunakan adalah pagar depan

pesantren dan tembok sebelah kamar mandi lantai 2 yang berdekatan dengan tandon air. Pipa bekas yang telah diukur kemudian dilubangi sebesar gelas kemasan air mineral dengan jarak 5cm yang berfungsi sebagai tempat tanaman tumbuh. Untuk menopang tanaman, tim riset memilih gelas kemasan air mineral yang ketersediaannya sangat melimpah dan mudah ditemukan. Setelah lubang media tanam berhasil dibuat, maka langkah selanjutnya adalah memberi penutup pipa pada setiap ujung paralon. Hal ini berfungsi agar dapat menampung air yang berada dalam pipa media tanam tersebut. Selain menggunakan pipa bekas, tim riset juga memanfaatkan keberadaan botol air mineral ukuran 1,5 liter untuk dimanfaatkan sebagai media tanam. Proses pembuatan media tanam menggunakan botol bekas ini sama persis dengan proses pembuatan media tanam menggunakan pipa, dan bahkan cenderung lebih mudah dan gampang.

Gambar 7.5

Pelatihan hidroponik



Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam hal media tempat penyemaian dan pembesaran tanaman, tim riset menggunakan *rockwool* yang berbentuk seperti busa dan berfungsi

menggantikan tanah. *Rockwool* dipotong-potong sekitar 3-4 cm untuk kemudian diberi biji-biji tanaman yang diinginkan untuk melalui proses penyemaian tanaman tersebut. Untuk pemilihan jenis tanaman, tim riset memilih sayur sawi dan kangkung karena kedua tanaman tersebut tidak membutuhkan perawatan yang sulit dan dapat dikonsumsi oleh santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna. Proses penyemaian tanaman ini dilakukan pada tanggal 08 Juni 2021 oleh beberapa anggota tim riset.

Pada proses penyemaian tanaman ini, membutuhkan sekitar 6-8 hari hingga tanaman mulai tumbuh untuk kemudian dipindahkan ke pipa-pipa media tanam hidroponik yang telah dipasang pada lahan vertikal. Media tanam yang telah selesai dibuat, kemudian dilakukan pemasangan pada titik-titik tertentu berdasarkan kesepakatan awal, yaitu pada pagar depan pesantren dan dinding lantai 2 di sebelah tandon air kamar mandi pesantren. Alasan tim riset memilih pagar depan pesantren yaitu karena pada halaman pesantren terdapat beberapa tanaman bunga dan dekat dengan kran air.

Hal ini dapat mempermudah untuk proses perawatan tanaman bungan dan tanaman hidroponik karena letaknya yang tidak berjauhan. Titik kedua adalah berlokasi pada lantai 2 yang mana titik tersebut berdekatan dengan tandon air. Kedepannya, anggota tim riset memiliki rencana untuk membuat pompa air otomatis yang dapat mengisi pipa-pipa media tanam hidroponik ketika air yang ada dalam pipa tersebut mulai surut. Pada akhirnya tim riset memiliki gambaran akan menambahkan selang air kecil dan juga pompa air

otomatis yang berukuran kecil. Karena tim riset memiliki rencana untuk memasang pompa air otomatis, tim riset memutuskan untuk memperbanyak pemasangan media tanam hidroponik pada lantai 2 pesantren demi mempermudah proses perawatan tanaman.

Gambar 7.6

Pemasangan media tanam



Sumber: dokumentasi peneliti

5. Uji coba hasil pupuk organik cair pada tanaman hidroponik masyarakat sekitar Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

Secara letak, Pesantren Luhur Al-Husna terletak di perkotaan yang merupakan daerah padat penduduk. Yang mana ketersediaan lahan kosong di perkotaan sangatlah sedikit. Namun, masyarakat perkotaan khususnya warga Jemur Wonosari, beberapa diantara mereka sudah memanfaatkan lahan vertikal dengan membuat media tanam hidroponik. Media tanam hidroponik merupakan cara bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah dalam prosesnya sehingga cocok digunakan di daerah perkotaan. Peneliti dan juga santri Pesantren Luhur Al-Husna memilih warga Jemursari Gang III,

karena sebagian disana telah banyak masyarakat yang bercocok tanam menggunakan media hidroponik.

Kebanyakan masyarakat tidak menggunakan pupuk apapun karena jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman hias. Bagi masyarakat yang membudidayakan tanaman yang memiliki nilai jual seperti sayur-sayuran, mereka menggunakan pupuk kimia yang dibeli pada toko pertanian. Pada budidaya tanaman sayuran dengan media hidroponik, biasanya menggunakan Nutrisi Hidroponik AB Mix yang memiliki kisaran harga Rp. 17.000 hingga Rp. 90.000. Seperti halnya yang dilakukan Cak Rijal yang telah lama melakukan budidaya tanaman dengan media hidroponik. Karena peneliti bersama santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya telah berhasil membuat pupuk organik cair berbahan dasar nasi, kita coba membagikan pada masyarakat sekitar yang telah membudidayakan tanaman dengan metode hidroponik. Dari sini peneliti dan juga santri akan melihat hasil dari penggunaan pupuk organik cair ini. Jika dirasa penggunaan pupuk ini *worth it* atau dapat bekerja sesuai dengan ekspektasi, maka pengolahan limbah nasi yang kemudian diolah menjadi pupuk organik cair akan lebih dikembangkan, disamping membuat program-program pelatihan yang lain.

Dalam hal ini penentu keberhasilan bercocok tanam dengan metode hidroponik tergantung pada nutrisi yang diberikan pada tanaman. Nutrisi yang diberikan ini dapat diperoleh dari limbah olahan nasi

sisanya dimana dapat menjadi pengganti dari pupuk kimia yang biasa digunakan pada metode bercocok tanam pada umumnya. Pada olahan limbah nasi ini terdapat komposisi nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman karena berasal dari fermentasi bahan organik. Hal ini sangat membantu dalam mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk kimia. Hasilnya tanaman yang diberikan pupuk olahan limbah nasi ini dapat tumbuh dengan sehat.

B. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi)

Monitoring dan evaluasi merupakan tahap yang sangat penting dan harus dilakukan pada setiap kegiatan apapun, dalam konteks penelitian ini adalah kegiatan pemberdayaan komunitas. Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pemberdayaan komunitas berbasis aset yang memiliki orientasi terhadap perubahan komunitas atau masyarakat dampingan. Selain untuk mengetahui tingkat keberhasilan, pentingnya monev adalah untuk melihat seberapa efektifkah program yang telah dilakukan dan juga untuk mengetahui dari kebutuhan masyarakat.

Monitoring dilakukan dengan mengikuti langsung pelaksanaan program-program yang akan dijalankan, dan melihat dari hasil laporan program kegiatan tersebut. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan setelah program-program tersebut selesai dilaksanakan. Maka dari itu, monitoring dan evaluasi sangatlah penting untuk melihat tingkat efektivitas dan efisiensi dari program-program yang telah dilaksanakan tersebut.

Dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan, peneliti bersama komunitas dampingan yaitu Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya telah melakukan monitoring dan evaluasi. Monev ini dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, yaitu melakukan pematuan dan penilaian selama kegiatan pelatihan dan pemberdayaan berlangsung. Tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan pada program yang telah dijalankan dan diperlukan perbaikan terhadap kekurangan tersebut. Adapun unsur-unsur yang harus ada pada tahap monitoring dan evaluasi dari program pemberdayaan komunitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari Perubahan Kondisi Lingkungan Pesantren

Proses evaluasi ini melibatkan antara peneliti dan anggota komunitas terutama bagi santri yang tergabung dalam kelompok peduli lingkungan pesantren. Pada dasarnya penelitian pendampingan ini dilakukan dengan tujuan terjadinya perubahan kondisi lingkungan pesantren. Sebelum diadakannya pendampingan dan pemberdayaan, banyak terjadi masalah lingkungan yang diakibatkan limbah nasi yang dibuang pada saluran air pesantren.

Santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna memiliki antusias yang cukup tinggi, meskipun tidak 100% tingkat partisipasi yang ada. Dari pemberdayaan ini, para santri menyadari bahwa ketersediaan aset yang ada di pesantren sangat banyak. Mulai dari banyaknya aset SDM dan juga aset fisik yang sangat mendukung dari pemberdayaan yang dilakukan.

Pada aset SDM, komunitas memiliki keterampilan dalam hal mengolah limbah nasi dan membuat media tanam hidroponik. Dalam hal aset fisik, Pesantren Luhur Al-Husna memiliki banyak aset fisik yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam hal mendukung program pemberdayaan tersebut, yaitu ketersediaan limbah nasi, pipa bekas, dan lain-lain.

Tabel 7.1
Perubahan pada komunitas

Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
Belum memiliki pola pikir atau kesadaran terhadap aset yang dimiliki untuk kemudian diolah menjadi produk yang bermanfaat.	Memiliki pola pikir serta kesadaran terhadap keberadaan aset dan mampu mengolah aset tersebut menjadi produk yang bermanfaat.
Belum memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan pesantren yang buruk, akibat dari membuang limbah nasi pada saluran air pesantren	Memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan pesantren yang buruk dan berhasil meminimalisir pembuangan limbah nasi pada saluran air pesantren
Belum menemukan solusi dari masalah pembuangan limbah nasi yang dibuang pada saluran air pesantren	Menemukan solusi dari masalah pembuangan limbah nasi yang dibuang pada saluran air pesantren
Belum pernah ada pelatihan pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair	Terciptanya pelatihan pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair
Belum terbentuk kelompok peduli lingkungan pesantren	Terbentuknya kelompok peduli lingkungan pesantren

yang memiliki kepedulian terhadap pola hidup bersih dan sehat	yang memiliki kepedulian terhadap pola hidup bersih dan sehat
---	---

Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui perubahan yang terjadi antara sebelum adanya pemberdayaan dan sesudah dilakukan pemberdayaan yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Meskipun saat ini tingkat partisipasi santri tergolong minim yang disebabkan oleh belum berlakunya perkuliahan tatap muka, namun perubahan kondisi lingkungan pesantren yang telah terjadi sangat signifikan. Perubahan-perubahan tersebut adalah terciptanya kesadaran terhadap keberadaan aset, memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan, menemukan solusi agar limbah nasi tidak dibuang pada saluran air pesantren dan terbentuknya kelompok peduli lingkungan yang memiliki kepedulian terhadap pola hidup bersih dan sehat.

2. Evaluasi Prosedural

Untuk mengetahui perbandingan antara kesesuaian rencana awal dengan pelaksanaannya, maka perlu dilakukan evaluasi prosedural. Dari beberapa program-program yang telah dibuat, tentunya dalam pelaksanaan program tersebut selalu menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan juga kebutuhan komunitas dampingan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan komunitas dampingan, yakni santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. berikut ini adalah evaluasi prosedural yang dilakukan secara partisipatif:

Tabel 7.2**Evaluasi prosedural**

No	Rencana Program	Realisasi Program
1	FGD yang pertama dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Mei	FGD yang pertama terlaksana pada minggu keempat bulan Mei
2	FGD yang kedua dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juni	FGD yang kedua terlaksana pada minggu pertama bulan Juni
3	Pembentukan kelompok peduli lingkungan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juni	Pembentukan kelompok peduli lingkungan terlaksana pada minggu pertama bulan Juni
4	Pelatihan pembuatan pupuk organik dilaksanakan pada minggu kedua Bulan Juni	Terlaksana pada minggu kedua bulan Juni
5	Pelatihan pembuatan kerupuk berbahan nasi dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Juni	Belum terlaksana
6	Pembaharuan agenda peduli lingkungan pada minggu keempat bulan Juni dan	Terlaksana pada minggu keempat bulan Juni

	minggu pertama Bulan Juli	
7	Evaluasi partisipatif dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juni	Terlaksana pada minggu keempat bulan Juni

Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa rencana yang telah dibuat peneliti tidak sepenuhnya terlaksana dan dalam bentuk realisasinya kurang sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pada rencana pertama yaitu FGD I, pada rencana awal FGD I akan dilakukan pada minggu ketiga bulan Mei. Tetapi pada realisasinya FGD I berjalan tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan yakni terlaksana pada minggu keempat bulan Mei. Pada rencana kelima yaitu pelatihan pembuatan kerupuk dari bahan nasi, belum terlaksana yang disebabkan oleh kurangnya minat dan kesiapan santri-santri pesantren. Begitu juga pada rencana yang keenam, pembaharuan agenda yang seharusnya dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juni dan minggu pertama bulan Juli, hanya mampu terlaksana sekali saja pada minggu keempat bulan Juni.

3. Evaluasi hasil pengolahan limbah nasi

Pemberdayaan komunitas yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, yaitu melalui pengolahan limbah nasi telah berhasil dilaksanakan. Ada beberapa hal yang harus diperbaiki mengenai hasil dari pemberdayaan yang dilakukan yaitu terkait dengan hasil pengolahan pupuk yang kurang

maskimal. Pupuk organik cair yang merupakan hasil dari pelatihan ini telah dibagikan kepada masyarakat sekitar pesantren yang telah menerapkan pola bertanam hidroponik. Berdasarkan fakta di lapangan, masyarakat yang telah menggunakan pupuk cair ini mengatakan bahwa:

1. Pupuk organik cair baik untuk kesuburan tanaman, akan tetapi jika hanya mengandalkan pupuk cair ini tanaman akan cenderung kuning akibat dari kurangnya kandungan nutrisi pada pupuk cair tersebut
2. Pupuk organik cair ini tidak memiliki efek samping terhadap kesehatan tanaman maupun ketika dikonsumsi. Karena bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik cair tersebut tidak mengandung unsur kimia sama sekali.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Strategi Pemberdayaan Komunitas Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya melalui Analisa MSC (*Most Significant Change*)

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna ini, menggunakan pendekatan yang menekankan pada aset. Santri yang merupakan subjek dari komunitas ini diajak untuk menggali dan mengenali aset yang selama ini belum termobilisasi dengan maksimal. Temuan terhadap keberadaan aset tersebutlah yang kemudian menjadi modal utama untuk mewujudkan harapan serta keinginan dari santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan menentukan tujuan bersama santri-santri sebagai subjek komunitas dampingan. Dari tujuan dan harapan yang telah ditentukan bersama itulah kemudian strategi-strategi mulai disusun untuk mewujudkan harapan sesuai dengan tujuan awal.

Subjek atau aktor utama dari penelitian aksi ini adalah anggota dari komunitas tersebut yaitu santri-santri pesantren. Dengan begitu maka hasil dari pemberdayaan tersebut akan menjadi ideal dan sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian yang bersangkutan. Sama halnya dengan pengertian pemberdayaan dari Robert Chambers yaitu pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dalam menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat terpusat, partisipatif, pemberi kekuasaan dan berkelanjutan.³⁹ Jika dalam

³⁹ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019) hal 9

merumuskan program-program pemberdayaan dilakukan secara *bottom up* atau berasal dari bawah, program yang telah dirumuskan akan sebanding dengan kebutuhan komunitas atau masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika program pemberdayaan dilakukan dari atas ke bawah, maka bisa jadi rumusan program tersebut kurang sejalan dengan harapan dan cita-cita dari komunitas atau masyarakat yang merupakan sasaran dari program pemberdayaan. Komunitas memiliki cita-cita dan berusaha mewujudkannya. Komunitas mampu menemukan aset serta memobilisasi aset tersebut. Komunitas menemukan kendala dan mencari jalan keluar atas kendala tersebut. Dengan begitu pendampingan komunitas yang dilakukan akan lebih membuahkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan dari komunitas dampingan.

B. Evaluasi Hasil Pemberdayaan Komunitas dengan Pendekatan Aset

Pendampingan komunitas merupakan sebuah penelitian yang memerlukan kolaborasi antara komunitas dan peneliti, dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dari komunitas dampingan. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna ini menekankan pada keberadaan limbah nasi pesantren, yang mana selama ini hanya berakhir pada tempat sampah atau saluran air pesantren. Sehingga, seringkali menimbulkan beberapa masalah lingkungan dan juga menyebabkan mampertnya saluran air pesantren. Meski keberadaan limbah nasi cenderung menyebabkan masalah, namun pada penelitian ini yang mana menggunakan pendekatan aset, maka hal tersebut

justru menjadi modal dalam melakukan pendampingan komunitas santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Dari pendampingan yang dilakukan peneliti pada komunitas santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya telah memberikan hasil terhadap kemampuan santri dalam memobilisasi terhadap kepemilikan aset. Sumber daya manusia yang melimpah, kepemilikan lahan, dan juga keberadaan limbah nasi yang selama ini hanya dianggap sebagai sampah. Pada dasarnya diantara ratusan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, terdapat santri yang memiliki keterampilan dalam hal mengolah limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Tidak hanya mengeani keterampilan dalam hal mengolah nasi, aset yang mereka miliki sebenarnya sangatlah banyak. Tetapi, mereka belum menyadari terhadap aset-aset yang melimpah yang dapat mendukung suatu pemberdayaan komunitas. Kunci utama dalam pendampingan yang dilakukan ini adalah partisipasi dari santri. Dengan melihat dari pendampingan yang dilakukan, tingkat partisipasi santri sangat mempegaruhi terhadap ide, gambaran program dan juga hasil dari pendampingan yang dilakukan. Santri yang sekaligus merupakan mahasiswa rata-rata memiliki gagasan yang cemerlang, memiliki pandangan yang cukup baik dalam hal memobilisasi aset. Namun, selama ini belum ada diantara mereka yang melakukan inisiasi untuk melakukan pemberdayaan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Pendampingan komunitas ini memiliki konsentrasi lingkungan yang mana program yang dijalankan adalah melakukan pengolahan terhadap limbah nasi yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna

Surabaya. Keberadaan limbah nasi yang melimpah selama ini hanya berakhir di saluran air pesantren dan juga tempat sampah. Dari temuan fakta di lapangan ini, beberapa masalah ditimbulkan akibat keberadaan limbah nasi tersebut. Bau yang kurang sedap, kondisi lingkungan yang kumuh dan tersumbatnya saluran air pesantren. Pendampingan komunitas yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, berhasil memobilisasi aset yang ada serta mengatasi masalah yang terjadi di pesantren. Wadah penampungan limbah nasi yang telah disediakan akan mampu menampung limbah nasi dan menyaring kandungan air limbah nasi tersebut, yang akan mengurangi bau kurang sedap yang diakibatkan dari limbah nasi. Jika sebelumnya limbah nasi yang dibuang akan menyumbat saluran air, saat ini telah teratasi karena limbah nasi tersebut telah dimobilisasi dengan baik dan diolah menjadi pupuk organik cair.

Jika dilihat dari perspektif dakwah, pendampingan yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna ini merupakan salah satu diantara banyak cara dalam melakukan *dakwah bil haal* atau dakwah dengan aksi langsung. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mewajibkan bagi pemeluknya yaitu setiap muslim untuk merahmati seluruh alam, dan tidak hanya terbatas pada muslim yang lain. Artinya dengan memberikan perhatian pada kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, maka manusia sebagai seorang muslim telah menyelamatkan lingkungan tersebut dari kerusakan. Hal ini sesuai dengan makna hakekat Islam, yaitu merahmati atau menyelamatkan. Pendampingan komunitas ini hadir untuk melakukan perubahan

terhadap kondisi lingkungan pesantren yang selama ini dianggap kurang bersih dan sehat, sehingga seringkali menimbulkan berbagai masalah. Peneliti melakukan pendampingan terhadap santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dengan harapan peningkatan partisipasi dan juga keterampilan santri dengan harapan terjadinya perubahan menuju arah yang lebih baik. Harapan tersebut adalah para santri yang sadar sekaligus berdaya sehingga mampu memobilisasi aset yang dimiliki. Jika suatu komunitas telah mandiri dan berdaya, maka para individu di dalam suatu komunitas akan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Evaluasi melalui Analisa *Leaky Bucket*

Dalam melakukan analisis dari proses pendampingan komunitas yang dilakukan peneliti di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, peneliti menggunakan analisa *leaky bucket* atau lebih dikenal dengan analisa ember bocor atau alur sirkulasi. Alur sirkulasi atau *Leaky Bucket* merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perputaran keuangan selama proses pendampingan tersebut dilakukan. Selain untuk mengetahui alur perputaran keuangan, *leaky bucket* juga berfungsi untuk mengetahui seberapa mandiri komunitas dampingan yaitu Pesantren Luhur Al-Husna, dalam mengelola aset-aset yang dimiliki. Pada umumnya pengaplikasian analisa *leaky bucket* digunakan dalam penelitian dengan basis kewirausahaan, yang harus ada perhitungan modal dan untung dalam prakteknya. Namun pada penelitian ini peneliti tetap menggunakan analisa *leaky bucket* untuk mengetahui seberapa banyak pengeluaran yang telah

digunakan dalam proses pendampingan yang dilakukan. Adapun analisa *leaky bucket* dalam pengolahan limbah nasi di Pesantren Luhur Al-Husna adalah sebagai berikut:

Tabel 8.1

Perhitungan pengeluaran riset

Bahan	Volume	Unit	Harga	Total	Sumber
Nasi	10	Liter	-	-	Aset Pesantren
Gula merah	1	Kg	Rp.15.000	Rp.15.000	Beli
Tutup paralon	12	Buah	Rp.7.000	Rp. 84.000	Beli
Kawat	1	Roll	Rp.20.000	Rp.20.000	Beli
Total Pengeluaran					Rp. 119.000

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total pengeluaran yang dibutuhkan adalah senilai Rp. 119.000. Adapun penjelasan dari pengeluaran tersebut adalah untuk membeli gula merah senilai Rp. 15.000 yang digunakan untuk campuran MOL pada olahan limbah nasi. Selanjutnya adalah untuk keperluan membeli tutup paralon dengan total 12 buah dengan total belanja senilai Rp. 84.000. Tutup paralon ini digunakan untuk membuat media tanam hidroponik. Dan yang terakhir adalah untuk keperluan membeli kawat 1 roll. Kawat ini digunakan untuk menggantung media tanam hidroponik pada pagar dan dinding pesantren.

Kesimpulannya adalah bahwa dari total pengeluaran yang telah dihitung, hanya ada satu kebutuhan yang memerlukan untuk belanja yaitu kebutuhan gula merah. Karena kebutuhan lain seperti kawat dan tutup paralon hanya dilakukan sekali belanja pada awal saja dan dapat digunakan hingga media tanam hidroponik perlu diadakan perbaikan. Kebutuhan belanja ini murni didapatkan dari hasil penjualan kertas-kertas bekas yang berhasil dikumpulkan oleh tim riset. Jika peneliti membebankan biaya iuran pada santri, yang ditakutkan adalah para santri justru merasa terbebani dengan adanya iuran tersebut. Maka seiring berjalannya waktu, kedepannya akan diterapkan kas pada setiap satu bulan sekali bagi anggota kelompok peduli lingkungan pesantren. Harapan kedepannya adalah program-program yang dirancang bersama santri akan lebih berkembang dan bervariasi, terutama untuk pengolahan kerupuk berbahan nasi yang belum sempat terealisasi pada pendampingan komunitas ini.

D. Refleksi (Keberlanjutan Program Pemberdayaan dari Perspektif Islam)

Setelah semua proses pendampingan yang dilakukan peneliti di lapangan telah berhasil dilakukan, maka langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap pendampingan yang telah dilakukan. Melalui refleksi maka segala bentuk proses yang telah dijalankan mulai dari awal hingga akhir, akan dilihat kembali satu-persatu. Dengan begitu peneliti akan mengetahui seberapa sukseskah pendampingan yang telah dilakukan. Refleksi juga sangat berarti dan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan dari program yang telah dijalankan. Keterkaitan proses refleksi

dengan keberlanjutan program lebih cenderung kepada koreksi atas proses pendampingan yang dilakukan sebelumnya. Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan, tentunya banyak sekali kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dan dimaksimalkan lagi untuk kedepannya. Selama proses penelitian itu juga banyak hal-hal baru dan juga pelajaran yang sangat berharga yang tidak ada di bangku pendidikan formal.

Meskipun peneliti memilih lokasi penelitian bukan berdasarkan daerah asal peneliti, namun penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Penelitian pendampingan ini dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, yang mana peneliti sendiri adalah bagian dari komunitas dampingan tersebut. Peneliti dapat diterima dengan baik, respon yang diberikan subjek penelitian yaitu santri-santri pesantren pun juga cukup baik, bahkan lebih dari ekspsektasi peneliti sebelumnya. Jika pada angan-angan sebelumnya, peneliti menyangka bahwa partisipasi dari santri akan sangat terbatas akibat dari perkuliahan daring.

Karena mayoritas dan hampir seluruhnya santri merupakan mahasiswa, maka kegiatan pesantren pun juga akan mengikuti kegiatan kampus. Namun realitas berkata lain, meski hanya sekitar 25% santri yang masih menetap, partisipasi yang diberikan santri sangatlah baik. Tidak ada kesulitan suatu apapun yang dialami peneliti terkait ide, rancangan dan arah dari pendampingan yang dilakukan kedepan. Karena subjek dari penelitian ini merupakan santri sekaligus mahasiswa, yang memiliki pemikiran yang lebih terbuka

dan peka terhadap perubahan, hal itulah yang kemudian dapat mempermudah penelitian yang dilakukan.

Tugas dan fungsi peneliti dalam pendampingan komunitas ini bukanlah aktor utama yang menciptakan perubahan. Para santri Pesantren Luhur Al-Husna sendiri itulah yang merupakan aktor utama. Peneliti hanya menjembatani, peneliti hanya memberikan rangsangan bahwasanya komunitas dampingan memiliki power lebih yang sangat potensial untuk dikembangkan secara maksimal.

Melihat sebuah pemberdayaan dari perspektif teoritis, pemberdayaan merupakan sebuah proses pemberian kekuasaan. Secara lebih bijak, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses “Peningkatan kapasitas”. Karena bukan semata-mata masyarakat atau komunitas dampingan merupakan manusia yang tidak memiliki daya sama sekali pada diri mereka masing-masing (*powerless*).⁴⁰ Peningkatan kapasitas dalam penelitian ini adalah kemampuan santri-santri dalam mengelola aset limbah nasi dan yang lainnya dan menciptakan perubahan yang lebih baik. Melalui tahapan 5D (*Discovery, Dream, Design, Define* dan *Destiny*) pendampingan komunitas santri ini dilakukan dengan tujuan meningkatnya kapasitas komunitas, termobilisasinya aset dan mampu mengurangi masalah lingkungan yang ada di Pesantren Luhur Al-Husna.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah mealukan pendekatan, baik kepada santri sebagai subjek komunitas dampingan, dan juga pihak pengasuh pesantren untuk meminta izin

⁴⁰ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019) hal 13

untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang dilakukan peneliti pertama-tama adalah meminta izin kepada pengasuh pesantren yaitu Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa M. Si dan meminta arahan dari beliau mengenai pendampingan yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan izin serta arahan dari pengasuh pesantren, langkah kedua adalah melakukan pendekatan pada pengurus pesantren dan santri-santri dengan cara mendatangi mereka. Berhubung jumlah santri yang menetap hingga saat ini tidak banyak, peneliti mendatangi semua santri yang ada di pesantren sekaligus menggali segala bentuk informasi yang akan dibutuhkan dalam pendampingan. Proses penggalan informasi sekaligus mengungkapkan keberadaan aset ini disebut dengan proses *Discovery*.

Secara metodologis, pendampingan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada kepemilikan aset, potensi serta pelayanannya dalam proses pemberdayaan masyarakat atau komunitas. Dalam pendekatan ABCD terdapat tahapan 5D yang dapat membantu peneliti dalam melakukan pendampingan. Santri yang merupakan subjek dampingan akan difasilitasi dalam merumuskan agenda perubahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun tahapan 5D tersebut adalah *Discovery, Dream, Design, Define* dan *Destiny*. Melalui pendekatan ABCD inilah pendampingan yang dilakukan diharapkan mampu menciptakan sebuah perbaikan pada komunitas dampingan yaitu santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Perubahan yang baik akan dapat terwujud apabila manusia sebagai aktor perubahan

mampu menyadari dan mencermati potensi yang ada pada dirinya, kemudian mengoptimalkan potensi tersebut dalam perubahan yang diimpikan.

Melihat penelitian pendampingan ini dari perspektif dakwah, maka penelitian pendampingan ini merupakan salah bentuk dakwah bil haal. Menurut Ali Mahfudz dakwah secara bahasa adalah *ad-du'a ila syainn bima'na al-hatssu 'ala qasdihi* yang diartikan menyeru atau mengajak kepada suatu hal yang ingin dicapai. Kemudian secara terminologi, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia untuk menuju kebaikan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar.⁴¹ Lebih gamblang lagi, KH. Ali Maschan Moesa memaknai dakwah sebagai perbuatan untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang ma'ruf, 'arif atau bijaksana.⁴²

Dakwah dengan aksi langsung atau dakwah bil haal, dapat menjadi solusi atas permasalahan belum terciptanya masyarakat yang berdaya dan mandiri. Melalui cara-cara yang baik dan bijak maka pemberdayaan yang tengah dilakukan di masyarakat pun akan menghasilkan perubahan yang baik. Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan banthalah mereka dengan cara yang baik*". Dari ayat ini dapat diketahui bahwa dalam proses dakwah atau pemberdayaan yang dilakukan

⁴¹ Muhammad Agus Mushodiq "*Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*" Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan hal 8

⁴² KH. Ali Maschan Moesa, *Esensi Dakwah*, (Pengajian tafsir Munir) pada tanggal 08 Oktober 2021 Pukul 04:30 WIB

haruslah dengan cara-cara yang baik dan bijaksana. Demikian juga dengan pendampingan komunitas yang telah dilakukan oleh peneliti yang selalu berusaha melakukan pendampingan kepada santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dengan cara yang bijak. Artinya, segala bentuk keputusan atas program-program yang akan dijalankan adalah sesuai dengan kebutuhan santri dan kesepakatan bersama.

Dari pendampingan komunitas yang dilakukan oleh peneliti pada akhirnya dapat memberikan dampak yang baik. Pertama adalah mampu diolahnya limbah nasi yang sebelumnya terbuang percuma. Kedua, kondisi lingkungan yang sebelumnya kurang bersih dan sehat, telah mengalami perubahan yang lebih baik. Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Qur'an surah Ar-Rum Ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [41]

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari

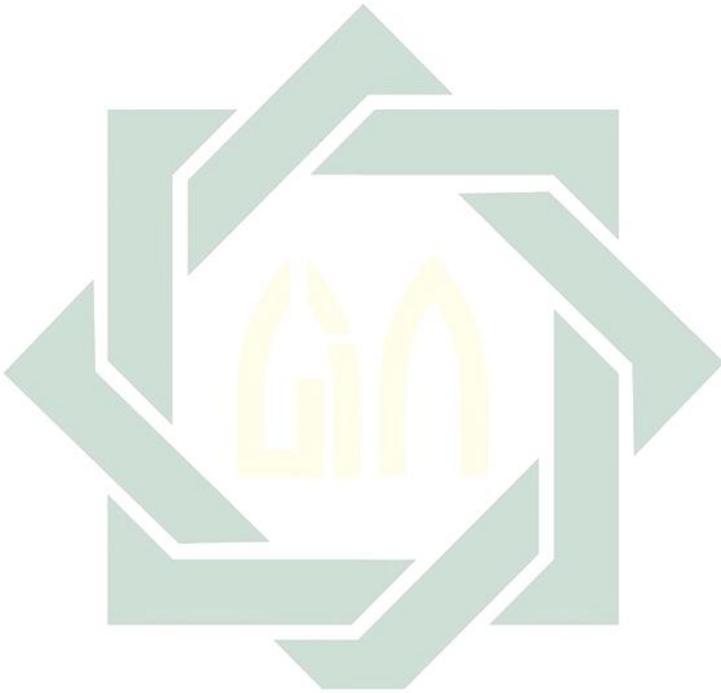
mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" [42]⁴³

Dari pendampingan yang dilakukan peneliti kepada santri Pesantren Luhur Al-Husna telah berhasil terlaksana sesuai dengan program yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair. Dari pengolahan limbah nasi tersebut juga memberikan dampak terhadap pengurangan pembuangan limbah nasi pada saluran air, meningkatnya kebersihan dan mengurangi pemandangan yang kurang sedap akibat tercecernya limbah nasi pada saluran air.

Selama proses pendampingan dilakukan, ada banyak ilmu serta pengalaman baru yang didapatkan peneliti yaitu tentang mengorganisir komunitas. Tidak hanya itu, hikmah yang didapat adalah mengenai kesabaran. Bahwa dalam segala proses yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara instan. Bahwa mengajak orang banyak dan menyatukan visi menjadi satu adalah salah satu hal yang tidak mudah. Meski saat ini sebagian besar santri masih belum menetap di pesantren, namun dapat dibayangkan betapa akan lebih sulitnya untuk mengorganisir puluhan bahkan ratusan santri untuk kemudian mengajak dan menyeru untuk menyatukan visi. Sejenak peneliti perlu melakukan refleksi mengenai prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang menyatakan bahwa "*Semua Orang Punya Potensi (no body has nothing)*". Beberapa anggota santri yang terlihat biasa-biasa saja ternyata punya ide, punya inisiatif dan punya kemauan yang kuat untuk menciptakan perubahan. Intinya banyak sekali hal-hal

⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:12 WIB

yang tidak terduga, yang selama ini tidak diketahui oleh peneliti, akhirnya mampu terungkap secara perlahan-lahan



BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian aksi yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna, Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya ini memiliki konsentrasi lingkungan dengan mengusung tema pemberdayaan komunitas. Dalam hal ini santri merupakan salah satu bentuk komunitas. Keberadaan limbah nasi yang selama ini hanya berakhir pada tempat sampah akan dimanfaatkan menjadi pupuk organik cair. Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, telah dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan komunitas santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya adalah dengan Langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Melakukan pendekatan kepada santri
 - b. Membentuk tim riset
 - c. *Discovery* (Menemukenali asset)
 - d. *Dream* (Membentuk impian)
 - e. *Design* (Menyusun rencana aksi)
 - f. *Define* (Melakukan aksi)
 - g. *Destiny* (Monitoring dan evaluasi)

Beberapa kendala sempat dialami pada saat pelaksanaan program yang akan dijalankan, yaitu memiliki hambatan terhadap pengolahan limbah nasi dan pembuatan media tanam hidroponik. Namun, kendala tersebut mampu diselesaikan dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang belum maksimal. Program yang telah dijalankan di lapangan kemudian dievaluasi secara partisipatif

oleh peneliti dan juga santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

2. Pemberdayaan komunitas yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya merupakan wujud dakwah dengan aksi langsung atau dakwah bil hal. Dakwah memiliki tujuan untuk menyeru dan mengajak mad'u (Subjek dakwah) kepada kebaikan. Subjek dakwah pada penelitian ini adalah santri Pesantren Luhur Al-Husna. Program yang dijalankan adalah pengolahan limbah nasi menjadi pupuk organik cair.
3. Pesantren Luhur Al-Husna memiliki aset-aset yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemberdayaan komunitas. Aset sumber daya manusia, infrastruktur, dan keberadaan limbah nasi yang sangat melimpah. Dari temuan aset yang ada di lapangan dapat dikolaborasikan sehingga mendukung dan meningkatkan kesejahteraan komunitas dampingan, yaitu santri Pesantren Luhur Al-Husna khususnya dalam perubahan kondisi lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini komunitas dampingan memanfaatkan aset limbah nasi yang diolah menjadi pupuk organik cair.
4. Keberhasilan dari pendampingan dapat diukur menggunakan analisis *leaky bucket* atau berdasarkan pada evaluasi hasil pemberdayaan yang telah dilakukan. Analisis *leaky bucket* berfungsi untuk mengetahui alur sirkulasi keuangan selama proses pendampingan. Karena pendampingan yang dilakukan bukan berorientasi pada keuntungan, maka *leaky bucket* berfungsi untuk mengetahui perputaran uang yang telah dikeluarkan selama

proses pendampingan. Untuk mengetahui perubahan dari program yang telah dijalankan dari pendampingan menggunakan evaluasi partisipatif antara peneliti dan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Pendampingan komunitas yang dilakukan di Pesantren Luhur Surabaya, berhasil memobilisasi aset yang ada serta mengatasi masalah yang terjadi di pesantren. Wadah penampungan limbah nasi yang telah disediakan akan mampu menampung limbah nasi dan menyaring kandungan air limbah nasi tersebut, yang akan mengurangi bau kurang sedap yang diakibatkan dari limbah nasi. Jika sebelumnya limbah nasi yang dibuang akan menyumbat saluran air, saat ini telah teratasi karena limbah nasi tersebut telah dimobilisasi dengan baik dan diolah menjadi pupuk organik cair.

5. Meskipun program pendampingan ini belum maksimal akibat COVID-19, kedepannya jika kegiatan belajar-mengajar kembali efektif maka program pemberdayaan akan diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan komunitas dampingan. Keberlanjutan program memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi karena program pemberdayaan ini telah berhasil dimasukkan dalam program kerja pengurus Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

B. Rekomendasi

Harapan peneliti terhadap pemberdayaan komunitas yang telah dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini, kedepannya semoga mampu

menjadi komunitas yang berdaya dan mandiri. Pesantren yang merupakan bentuk wadah dari santri-santri diharapkan memiliki program pemberdayaan yang berkembang dan sesuai dengan kebutuhan santri-santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Ada banyak potensi yang belum mampu terwadahi satu persatu dari puluhan bahkan ratusan santri yang ada di pesantren. Hal ini tentu sangat disayangkan jika pesantren sebagai sebuah bentuk komunitas tidak bisa menjadi wadah yang kemudian dapat memfasilitasi santri-santri yang potensial. Hal inilah yang kemudian juga membutuhkan bantuan dan dukungan yang kuat dari pihak pesantren itu sendiri, dalam hal ini adalah pengasuh pesantren beserta jajarannya.

Disamping peneliti juga merupakan anggota komunitas tersebut, yaitu sebagai santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, tentu akan ada masanya peneliti akan meninggalkan komunitas ini. Maka dari itu besar harapan peneliti, segala bentuk pendampingan dan pemberdayaan yang telah dilakukan tidak hanya berhenti hanya ketika peneliti sudah meninggalkan komunitas dampingan ini. Masyarakat atau komunitas yang mandiri adalah mereka yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program-program baru yang sesuai dengan kebutuhan dan memiliki dampak perubahan yang baik bagi masyarakat atau komunitas tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti pada santri Pesantren Luhur Al-Husna, tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan yang harus

diperbaiki. Dari kekurangan dan keterbatasan tersebutlah yang dapat dijadikan sebagai evaluasi atau saran untuk penelitian dan pendampingan selanjutnya. Adapun kekurangan dan keterbatasan pada pendampingan yang dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan yang dilakukan hanya mampu dirasakan langsung oleh anggota komunitas, yang mana pemberdayaan yang dilakukan adalah pengolahan limbah nasi yang ada di pesantren. Akan tetapi, secara tidak langsung telah memberikan dampak terhadap lingkungan pesantren dalam hal berkurangnya limbah nasi yang terbuang pada saluran air.
2. Peneliti belum mampu merealisasikan program kedua yang telah dirumuskan, yaitu mengolah limbah nasi yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk membuat kerupuk. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menciptakan program pengolahan limbah nasi sebagai bahan untuk membuat kerupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- A Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (June 1, 2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013)
- Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Agus Purbathin Hadi, "*Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*"
- Agus Sudarsono, Agustina Tri Wijayanti, "*Pengantar Sosiologi*" bahan ajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016.
- Ahmad Fadhil Aljufri "*Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Brithan Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994)
- Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Australian Community Development and

Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013),

Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019)

George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2013)

Hendrawati Hamid, *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”* De La Macca Makassar, 2018

<https://kemensos.go.id/en/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs-penguatan-kapabilitas-anak-dan-keluarga> diakses pada Sabtu 13 Maret 2020 pukul 19:20 WIB

[https://quran.kemenag.go.id/sura/16/90#:~:text=An%2DNahl%20%D%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AD%D9%84%20%7C%20Qur'an%20Kemenag&text=Sesungguhnya%20Allah%20menyuruh%20\(kamu\)%20berlaku,agar%20kamu%20dapat%20mengambil%20pelajaran](https://quran.kemenag.go.id/sura/16/90#:~:text=An%2DNahl%20%D%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AD%D9%84%20%7C%20Qur'an%20Kemenag&text=Sesungguhnya%20Allah%20menyuruh%20(kamu)%20berlaku,agar%20kamu%20dapat%20mengambil%20pelajaran) diakses pada Selasa 22 Juni 2021 Pukul 01:03 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:12 WIB

<https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/hadist-tentang-kebersihan/3> diakses pada Minggu 20 Juni 2021 pukul 23:57 WIB

KH. Ali Maschan Moesa, *Esensi Dakwah*, (Pengajian tafsir Munir) pada tanggal 08 Oktober 2021 Pukul 04:30 WIB

- Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan, Teori, Legislasi Dan Studi Kasus*,
- Lilik Sulisty, “Implementasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Sorogan Berbantuan CD Pembelajaran,” *Jurnal Disprotek* 5, no. 2 (July 2014)
- Muhammad Agus Mushodiq “*Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*” *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* hal 8
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2003
- Ni Putu Sriyundiyanti, dkk “*Pemanfaatan Nasi Basi Sebagai Pupuk Organik Cair Dan Aplikasinya Untuk Pemupukan Tanaman Bunga Kertas Orange (Bougainvillea Spectabilis)*” *Jurnal Akademia Kimia* Vol. 2 No. 4 2013
- Profil Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya 2020
- Yazid Yasril dkk “*Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan*” *Jurnal RISALAH* Vol. 28 No. Juni 2017